

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Pengumpulan Data Penelitian

Aspek	Sub Aspek Kategori	Informan	Alat Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Kode Informan
1. Kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran	Kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif di era digital meliputi: a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. b. Pemahaman terhadap siswa. c. Pengembangan kurikulum atau silabus. d. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. e. Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. f. Evaluasi hasil belajar	a. Guru b. Kepala sekolah c. Pengawas d. Siswa	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi d. Triangulasi	a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan	a. Guru = GR b. Kepala sekolah = KS c. Pengawas = PS d. Siswa = SW
2. Kompetensi pedagogik guru dalam menstimulasi dan memperkuat minat belajar peserta didik.	Kompetensi pedagogik guru dalam menstimulasi dan memperkuat minat belajar peserta didik di tengah	a. Guru b. Kepala sekolah c. Pengawas d. Siswa	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi d. Triangulasi	a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan	a. Guru = GR b. Kepala sekolah = KS c. Pengawas = PS d. Siswa =

Aspek	Sub Aspek Kategori	Informan	Alat Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Kode Informan
	tantangan disrupsi digital.				SW
3. Pola interaksi edukatif yang dibangun guru	Pola interaksi edukatif yang dibangun guru untuk menjembatani ketercapaian target kurikulum dengan kebutuhan emosional peserta didik.	a. Guru b. Kepala sekolah c. Pengawas d. Siswa	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi d. Triangulasi	a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan	a. Guru = GR b. Kepala sekolah = KS c. Pengawas = PS d. Siswa = SW
4. Hambatan dan upaya	Hambatan yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan kompetensi pedagogik serta upaya apa yang dilakukan	a. Guru b. Kepala sekolah c. Pengawas d. Siswa	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi d. Triangulasi	a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan	a. Guru = GR b. Kepala sekolah = KS c. Pengawas = PS d. Siswa = SW

3.4.4 Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala yang baik bersifat fisik maupun mental. Pengamatan terhadap tindakan-tindakan yang ada tentang efektifitas kompetensi pedagogik guru untuk penguatan minat belajar peserta didik di era digital. Teknik observasi digunakan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara.

3.4.2 Wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga agar wawancara dapat berlangsung tetap pada konteks permasalahan penelitian. Untuk melengkapi wawancara sekaligus untuk melakukan *check and recheck* atau *triangulasi* maka dilakukan observasi dan studi dokumentasi dengan melihat peristiwa-peristiwa serta catatan-catatan atau laporan tentang efektifitas kompetensi pedagogik guru untuk penguatan minat belajar peserta didik di era digital.

Pertimbangan wawancara ditetapkan sebagai teknik pengumpulan data karena 1) orang mempersepsi objek, peristiwa dan tindakan kemudian maknanya ditangkap melalui pandangannya, 2) sumber dan (orang) yang representatif dapat mengungkapkan gambaran peristiwa tindakan atau subyek yang telah lama dikenalnya.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Sekalipun dalam penelitian kualitatif kebanyakan cara diperoleh dari sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara akan tetapi belum cukup lengkap perlu adanya penguatan atau penambahan data dari sumber lain yaitu dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumen dapat dijadikan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Peneliti juga mencatat informasi yang non verbal. Pencatatan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh, sekaligus mempermudah penulis mengungkapkan makna dari apa yang hendak disampaikan oleh informan. Studi dokumentasi ini memungkinkan ditemukannya perbedaan atau pertentangan antara hasil wawancara atau observasi

dengan hasil yang terdapat dalam dokumen. Bila hal ini terjadi peneliti dapat mengkonfirmasikannya dengan bentuk wawancara.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.5.1 Teknik Pengolahan Data

Data yang telah berhasil digali di lapangan studi, dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian, harus diusahakan bukan hanya untuk kedalaman dan kemantapannya tetapi juga bagi kemantapan dan kebenarannya. Langkah-langkah pengolahan data hasil penelitian sebagai berikut:

1) Reliabilitas

Reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh peneliti memiliki konsistensi yang tinggi, sehingga prosedur penelitian yang sama dapat diikuti oleh peneliti lain atau diaplikasikan pada proyek yang berbeda dengan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan (Creswell & Creswell, 2023:202). Reliabilitas dalam pandangan Sugiyono (2022:365) berkaitan erat dengan derajat konsistensi proses penelitian. Prinsip utamanya adalah apabila peneliti lain melakukan replikasi atau memulai kembali penelitian pada objek yang sama dengan metode yang serupa, maka akan dihasilkan temuan yang konsisten atau dapat dipertanggungjawabkan alurnya. Dalam konteks kualitatif, hal ini disebut sebagai dependabilitas, di mana transparansi prosedur penelitian menjadi kunci agar orang lain dapat mengikuti jejak audit (*audit trail*) yang ditinggalkan oleh peneliti.

2) Validitas

Validitas dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai upaya untuk menjamin akurasi temuan ditinjau dari perspektif peneliti, partisipan, dan pembaca (Creswell & Creswell, 2023:201). Standar akurasi ini tidak hanya mengandalkan objektivitas tunggal, melainkan pada kredibilitas data yang dihasilkan melalui prosedur sistematis seperti triangulasi sumber, pengecekan anggota (*member checking*), dan penyajian deskripsi yang mendalam (*rich, thick description*). Selaras dengan pandangan Moleong (2021:330), teknik penjaminan keabsahan data menuntut kemampuan peneliti untuk menguraikan secara komprehensif mengenai proses penemuan temuan sementara (*tentative*) hingga tahap penelaahan mendalam. Oleh karena itu, pengolahan data harus melalui uji validitas yang ketat dengan cara mendeskripsikan secara rinci setiap tahapan yang dilalui, mulai dari hasil observasi di lapangan, transkrip wawancara, hingga studi dokumentasi terhadap subjek penelitian. Deskripsi yang detail ini berfungsi untuk memastikan bahwa setiap informasi yang disajikan memiliki dasar yang kuat dan dapat dikaji ulang tingkat kebenarannya.

3) Triangulasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data (sering kali juga disebut dengan triangulasi sumber), yaitu: Cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait. Triangulasi dipahami sebagai teknik pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai elemen di luar data utama sebagai

pembandingan atau alat pengecekan silang (Moleong, 2021:330). Dalam implementasinya, peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi, melainkan melakukan verifikasi melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui prosedur ini, bias subjektivitas peneliti dapat diminimalisir sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan valid mengenai fenomena yang diteliti.

Dari hal tersebut di atas triangulasi dapat dicapai dengan:

- 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
- 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
- 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
- 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3.5.2 Analisis Data

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis yang bersifat kualitatif, meliputi catatan wawancara, catatan observasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, data resmi yang berupa dokumen atau arsip, memorandum dalam proses pengumpulan data dan juga semua pandangan yang diperoleh dari manapun serta dicatat.

Dalam proses analisis kualitatif, Miles, Huberman, dan Saldana (2020:11) menekankan adanya tiga komponen utama yang saling berinteraksi secara berkelanjutan, yaitu:

1) Reduksi data

Reduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*).

2) Sajian Data

Merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data merupakan narasi mengenai berbagai hal yang terjadi atau ditemukan di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis atau pun tindakan lain berdasarkan atas pemahamannya tersebut.

3) Penarikan simpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan bukan sekadar ringkasan temuan, melainkan esensi akhir yang merepresentasikan keberhasilan suatu penelitian kualitatif dalam menjawab rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti berkewajiban melakukan sintesis mendalam untuk memberikan makna yang utuh dan substantif terhadap seluruh data yang telah terkumpul di lapangan. Namun, kesimpulan yang

dihasilkan pada tahap awal masih bersifat tentatif dan prematur, sehingga memerlukan proses verifikasi yang ketat guna menjamin kredibilitasnya. Proses verifikasi ini dilakukan melalui refleksi berkelanjutan, diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*), serta pemeriksaan kembali terhadap catatan lapangan (*field notes*) untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut bersifat mantap, objektif, dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.6 Tempat dan Waktu Penelitian

3.6.1 Tempat

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap karena terakreditasi A. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada karakteristik siswa yang heterogen, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya mengenai keberagaman minat belajar dalam berbagai latar belakang sosial-ekonomi. Kedekatan lokasi dengan lingkungan masyarakat di Kabupaten Cilacap memberikan konteks sosiokultural yang unik dalam membentuk perilaku belajar siswa.

3.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian dimulai dari pengajuan judul, menyusun usulan penelitian, pendaftaran seminar, pelaksanaan seminar usulan penelitian, pengambilan SK pembimbing, bimbingan penyusunan penelitian, pelaksanaan penelitian, penyusunan tesis sampai sidang tesis. Waktu penelitian dari Bulan Oktober 2025 sampai Bulan Juni 2026. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

No.	Uraian kegiatan	Waktu Kegiatan								
		Bulan								
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1	Pengajuan judul									
2	Pendaftaran Seminar									
3	Pelaksanaan Seminar Usulan Penelitian									
4	Pengambilan SK Pembimbing									
5	Pelaksanaan penelitian lapangan									
6	Penyusunan Tesis									
7	Sidang Tesis									

No.	Uraian kegiatan	Waktu Kegiatan								
		Bulan								
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1	Pengajuan judul									
2	Pendaftaran Seminar									
3	Pelaksanaan Seminar Usulan Penelitian									
4	Pengambilan SK Pembimbing									
5	Pelaksanaan penelitian lapangan									
6	Penyusunan Tesis									
7	Sidang Tesis									

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada bagian ini peneliti perlu menjelaskan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil wawancara, studi dokumentasi dan observasi terkait dengan kajian penelitian tentang efektifitas kompetensi pedagogik guru untuk penguatan minat belajar peserta didik di era digital. Namun sebelum melakukan proses pengolahan dan pembahasan data hasil penelitian, pada bagian ini juga peneliti merasa perlu untuk mendeskripsikan terlebih dahulu kondisi umum objek penelitian. SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap merupakan Sekolah Menengah Pertama Negeri yang memiliki predikat akreditasi A.

Adapun visi, misi, tujuan, dan moto dan misi SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap sebagai berikut:

1. Visi

Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa, berprestasi, berkarakter, dan berbudaya

2. Misi

- a. Mewujudkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia;
- b. Mewujudkan lulusan yang berkualitas dan kompetitif;
- c. Mewujudkan lulusan yang unggul dalam prestasi akademik dan

nonakademik;

- d. Mewujudkan lulusan yang berkarakter yang kuat dan tangguh, dengan nilai-nilai moral dan etika yang baik;
- e. Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan delapan dimensi profil lulusan;
- f. Mewujudkan pendidikan yang ramah anak dan mengembangkan keterampilan abad 21;
- g. Mewujudkan lulusan yang memiliki kompetensi literasi dan numerasi;
- h. Mewujudkan lulusan yang mempunyai 7 kebiasaan anak Indonesia hebat;
- i. Mewujudkan lulusan yang mampu mengelola lingkungan yang bersih, sehat, aman, nyaman, dan asri;
- j. Mewujudkan lulusan yang memiliki kesadaran dan perilaku hidup sehat, serta memiliki kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan diri sendiri dan orang lain.

3. Tujuan Sekolah

Mewujudkan SMP Negeri 3 Kesugihan sebagai satuan pendidikan yang unggul dalam prestasi akademik dan karakter, serta memiliki lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Sarana dan Prasarana yang tersedia pada SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap antara lain :

- 1. Ruang Sarana Belajar (24 Ruang Kelas)
- 2. Laboratorium TIK (2 Ruang)
- 3. Laboratorium IPA (1 Ruang)

4. Perpustakaan
5. Ruang Multimedia
6. Ruang Bimbingan dan Konseling
7. Ruang Guru
8. Ruang Kepala Sekolah
9. Ruang Tata Usaha
10. Mushola
11. Ruang UKS
12. Kantin Sekolah
13. Koperasi Sekolah
14. Lapangan Olahraga dan Upacara
15. Panggung Serba Guna
16. Toilet Guru, TU dan Kepala Sekolah
17. Toilet Siswa laki-laki dan perempuan
18. Tempat parkir
19. Pos Satpam

SMP Negeri 3 Kesugihan berdiri di atas lahan luas mencapai 8.227 m², yang memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam menata lingkungan pendidikan yang asri, representatif, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara holistik. Dengan pemanfaatan lahan yang optimal, sekolah menyediakan fasilitas yang terintegrasi untuk mendukung kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Untuk mengetahui kualifikasi akademik guru di SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap, disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Data Kualifikasi Akademik Guru dan Tenaga Kependidikan
di SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap
Tahun 2025

No	Kualifikasi akademik	Jumlah	%
1	SLTA	5	12
2	D2 Kependidikan	0	0
3	D3 Kependidikan	0	0
4	S1 Kependidikan	34	79
5	S1 Non Kependidikan	2	5
6	S2 Kependidikan	2	5
	Jumlah	43	100

Sumber: SMP Negeri 3 Kesugihan, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah guru dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap yang telah berkualifikasi akademik S1 sebanyak 36 orang (84 %), bahkan ada yang telah S2 sebanyak 2 orang (5 %) dengan demikian kualifikasi akademik S2 pada umumnya telah sesuai yang dipersyaratkan. Secara keseluruhan, kualifikasi akademik di SMP Negeri 3 Kesugihan sudah sangat baik dan memenuhi standar nasional pendidikan. Dengan persentase tenaga berkualifikasi S1 dan S2 yang mencapai 89%, sekolah memiliki pondasi intelektual yang kuat untuk mengimplementasikan kurikulum yang berlaku serta menjamin mutu pembelajaran yang berkualitas bagi seluruh siswa.

Selanjutnya disajikan pengalaman kerja guru dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2
Pengalaman Kerja Guru dan Tenaga Kependidikan
di SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap
Tahun 2025

No	Pengalaman Kerja (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-5	17	40
2	6-10	1	2
3	11-15	1	2
4	>16	24	56
	Jumlah	43	100

Sumber: SMP Negeri 3 Kesugihan, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pengalaman kerja guru dan tenaga kependidikan pada umumnya di atas 11 tahun sebanyak 25 orang (58 %), sedangkan dibawah 10 tahun sebanyak 18 orang (42 %). Melihat pengalaman kerja guru dan tenaga kependidikan tersebut akan berpengaruh terhadap kompetensi masing-masing guru dan tenaga kependidikan.

Untuk mengetahui jumlah peserta didik di SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap pada tahun pelajaran 2025/2026 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap
Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Nama Rombel	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	Kelas VII	118	137	255
2	Kelas VIII	120	134	254
3	Kelas IX	119	132	251
	Total	357	403	760

Sumber: SMP Negeri 3 Kesugihan, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2025/2026 di SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap berjumlah 760 orang dan jumlah peserta didik pada sekolah tersebut tiap kelas mengalami fluktuatif.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1 Efektivitas Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran yang Adaptif di Era Digital

Efektivitas kompetensi pedagogik guru di era digital tidak lagi hanya diukur dari kemampuan menyampaikan materi, tetapi dari sejauh mana guru mampu merancang pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan karakteristik generasi alfa. Guru dituntut untuk mengintegrasikan teknologi bukan sekadar sebagai alat presentasi, melainkan sebagai media instruksional yang mampu mempersonalisasi pengalaman belajar siswa. Dengan pemahaman pedagogik yang mendalam, guru dapat menyusun desain instruksional yang fleksibel, di mana konten pembelajaran dapat disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar unik setiap individu melalui pemanfaatan platform digital.

Pada tahap implementasi, kompetensi pedagogik yang efektif mewujudkan dalam kemampuan guru menciptakan ekosistem kelas yang interaktif dan berpusat pada siswa. Pembelajaran adaptif di era digital menuntut guru untuk mahir dalam mengelola dinamika kelas berbasis teknologi, seperti penggunaan *Learning Management System* (LMS) atau alat penilaian real-time untuk memantau kemajuan siswa secara instan. Guru yang kompeten mampu melakukan intervensi yang tepat berdasarkan data aktivitas digital siswa, sehingga proses pembelajaran tetap terarah meskipun menggunakan berbagai perangkat teknologi yang beragam.

Lebih jauh lagi, efektivitas pedagogik ini berdampak signifikan pada kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan rancangan pembelajaran yang adaptif, guru secara tidak langsung melatih siswa untuk memiliki literasi digital, kemandirian belajar, dan kemampuan berpikir kritis.

Integrasi antara nilai-nilai pedagogis konvensional dengan inovasi teknologi menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis, di mana teknologi berfungsi memperkuat interaksi kemanusiaan antara guru dan murid, bukan menggantikannya. Hal ini menjadi kunci utama dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang bermutu dan berdaya saing di tengah percepatan transformasi digital.

Komponen utama kompetensi pedagogik terdiri dari: 1) pemahaman karakteristik peserta didik. Guru yang kompeten memahami keberagaman siswa, termasuk latar belakang sosial, budaya, ekonomi, minat, potensi, dan gaya belajar mereka. Pemahaman ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih personal dan efektif bagi setiap individu. Misalnya, guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran untuk mengakomodasi siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. 2) Perencanaan dan perancangan pembelajaran. Kompetensi ini melibatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, termasuk merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, memilih materi yang relevan, mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif, serta merancang sistem penilaian yang komprehensif. Perencanaan yang matang akan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan terarah. 3) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Mereka mahir dalam memfasilitasi diskusi, mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis, menggunakan teknologi secara efektif,

dan memberikan umpan balik yang membangun. Pembelajaran yang dialogis mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. 4) Evaluasi hasil belajar. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan berbagai jenis penilaian (formatif dan sumatif) untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Lebih dari sekadar memberikan nilai, guru yang kompeten mampu menganalisis hasil evaluasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta menggunakan informasi ini untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. 5) Pengembangan potensi peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan potensi diri secara optimal. Ini melibatkan kemampuan guru dalam mengenali bakat dan minat siswa, memberikan motivasi dan bimbingan, serta menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berkreasi dan berinovasi.

Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan kepada efektivitas kompetensi pedagogik guru untuk penguatan minat belajar peserta didik di era digital. Sebagai guru, maka harus memiliki kemampuan pedagogik dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Kemampuan tersebut sebagai gambaran bahwa guru merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian.

SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap memiliki para guru yang sudah melaksanakan kompetensi pedagogik yang diukur berdasarkan penilaian kinerja guru. Untuk mengetahui keterlaksanaan kompetensi pedagogik guru di era digital yang memuat beberapa aspek maka dilakukan wawancara dengan stake holder pendidikan.

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan merupakan fondasi pertama dalam kompetensi pedagogik guru karena menjadi kompas bagi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Guru yang memiliki landasan kependidikan yang kuat tidak hanya melihat mengajar sebagai aktivitas rutin di kelas, tetapi sebagai upaya sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan memahami filosofi pendidikan dan regulasi yang berlaku, seorang pendidik mampu menyelaraskan setiap langkah pembelajarannya dengan visi besar mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga proses transfer ilmu tetap berpijak pada nilai-nilai karakter dan etika yang mendasar.

Dalam implementasi praktisnya, landasan kependidikan ini memungkinkan guru untuk memahami hakikat peserta didik sebagai subjek pembelajar yang dinamis. Pengetahuan tentang teori belajar dan prinsip-prinsip pendidikan membantu guru dalam memetakan kebutuhan siswa berdasarkan tahapan perkembangannya. Tanpa pemahaman landasan yang kuat, inovasi teknologi yang diterapkan di kelas akan kehilangan makna edukatifnya. Sebaliknya, dengan wawasan yang luas, guru dapat memilih pendekatan yang paling sesuai untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan memerdekakan potensi unik setiap siswa.

Lebih jauh lagi, penguasaan aspek ini memberikan rasa percaya diri bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum maupun dinamika kebijakan pendidikan. Guru yang memahami landasan kependidikan secara mendalam akan lebih adaptif dan kritis dalam merespons tren pendidikan global tanpa meninggalkan identitas dan kearifan lokal. Hal ini memastikan bahwa efektivitas

kompetensi pedagogik tidak hanya berhenti pada kemampuan teknis mengoperasikan media pembelajaran, namun berlanjut pada komitmen untuk terus meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan demi mencetak generasi yang unggul dan berintegritas.

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan Guru SMP N 3 Kesugihan terkait Bapak/Ibu guru mengimplementasikan landasan atau filsafat kependidikan ke dalam visi pengajaran di kelas agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif di era digital pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 11.00 WIB di ruang Podcast mengungkapkan bahwa:

Dalam mengajar, saya mencoba mengintegrasikan filosofi Ki Hadjar Dewantara, yaitu menuntun kodrat anak sesuai dengan zamannya. Di era digital ini, visi saya adalah menciptakan kelas yang tidak hanya mengejar nilai akademik, tapi juga membekali siswa dengan karakter dan keterampilan abad ke-21. Implementasi nyatanya adalah dengan merancang pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, di mana teknologi saya gunakan sebagai alat untuk bereksplorasi, bukan sekadar menggantikan buku teks. Dengan begitu, pembelajaran tetap adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tetap berpijak pada nilai-nilai luhur tujuan pendidikan nasional kita, sehingga anak-anak tidak kehilangan identitasnya meskipun cakap secara digital. (G.01)

Hal senada diungkapkan oleh Guru SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 14 April 2026 pukul 11.00 WIB di ruang perpustakaan yang mengemukakan bahwa:

Bagi saya, implementasi filsafat pendidikan di era digital ini kuncinya adalah fleksibilitas tanpa meninggalkan prinsip kemandirian belajar. Saya memandang teknologi sebagai jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa secara lebih luas. Dalam praktik di kelas, visi saya adalah menjadi fasilitator yang adaptif; saya menggunakan berbagai media digital untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar setiap anak atau pembelajaran berdiferensiasi. Dengan cara ini, landasan pendidikan yang memanusiakan manusia tetap

terjaga, karena teknologi tidak kita gunakan untuk menyeragamkan siswa, melainkan untuk memberikan ruang bagi setiap anak agar bisa berkembang sesuai potensi uniknya masing-masing di tengah kemajuan zaman. (G.03)

Diperkuat oleh Kepala SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 7 April 2026

pukul 10.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Saya melihat para guru di sini sudah mulai bergeser dari pola lama ke arah filsafat pendidikan yang memerdekakan, di mana visi mereka adalah menjadikan siswa sebagai subjek pembelajar yang aktif. Dalam praktiknya, mereka mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila dengan cara yang adaptif; misalnya, teknologi tidak hanya dipakai untuk memberi tugas, tapi sebagai sarana kolaborasi dan berpikir kritis. Sebagai pimpinan, saya menilai guru-guru telah berhasil menyelaraskan tujuan pendidikan nasional ke dalam kelas digital dengan tetap mengedepankan pembentukan karakter dan etika digital. Mereka tidak lagi sekadar mentransfer ilmu, tetapi benar-benar menuntun anak didik agar siap menghadapi tantangan zaman tanpa tercabut dari akar budayanya. (KS)

Selanjutnya dipertegas oleh Pengawas Sekolah pada hari Senin, 4 Mei

2026 pukul 12.00 WIB di teras mushola Dinas P dan K Kabupaten Cilacap yang menjelaskan bahwa:

Dari kacamata pengawas, saya melihat guru-guru mulai konsisten menerapkan filsafat *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* dalam konteks modern. Visi pengajaran mereka kini lebih adaptif, teknologi digital tidak lagi dipandang sebagai tujuan utama, melainkan alat untuk mencapai kemandirian belajar siswa. Guru-guru yang kompeten berhasil menerjemahkan tujuan pendidikan nasional dengan menciptakan ekosistem kelas yang demokratis, di mana platform digital digunakan untuk mendorong kreativitas dan literasi tanpa mengesampingkan penguatan karakter. Saya menilai keberhasilan mereka ada pada kemampuan menjaga keseimbangan antara kecakapan teknologi dan nilai-nilai humanis, sehingga pembelajaran di era digital ini tetap memiliki ruh pendidikan yang sesuai dengan jati diri bangsa. (PS)

Selanjutnya pendapat Siswa SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 28

April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang BK yang menyampaikan bahwa:

Kalau menurut saya, Bapak/Ibu guru sudah cukup keren dalam membawa suasana belajar yang modern tapi tetap peduli dengan karakter kami. Guru

tidak lagi hanya berceramah di depan kelas, tapi lebih sering membebaskan kami untuk mencari sumber belajar sendiri melalui internet atau aplikasi edukasi, jadi kami merasa lebih mandiri dan dipercaya. Meskipun sering menggunakan teknologi, guru tetap menekankan pentingnya etika, sopan santun, dan kerja sama saat kami berdiskusi di grup atau presentasi digital. Kami merasa guru benar-benar memahami zaman kami sekarang tanpa membiarkan kami lepas dari nilai-nilai kebaikan yang selalu diajarkan di sekolah. (S.01)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa Bapak/Ibu guru mengimplementasikan landasan atau filsafat kependidikan ke dalam visi pengajaran di kelas agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif di era digital melalui internalisasi filosofi Ki Hadjar Dewantara yang relevan dengan kodrat zaman. Guru telah bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator dan penuntun yang mengedepankan prinsip kemerdekaan belajar, menjalin kolaborasi, serta membangun ekosistem kelas yang demokratis. Teknologi digital diposisikan bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sarana adaptif untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, memicu berpikir kritis, dan memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi potensi unik setiap siswa. Visi pengajaran tetap berpijak pada nilai-nilai luhur Pancasila dan jati diri bangsa. Guru secara konsisten menyeimbangkan kecakapan teknologi dengan penguatan etika, sopan santun, dan nilai humanis.

Aspek selanjutnya adalah pemahaman terhadap peserta didik merupakan inti dari keberhasilan proses instruksional, karena setiap siswa datang ke sekolah dengan karakteristik, latar belakang sosial, dan potensi yang unik. Seorang guru yang kompeten harus mampu memetakan keragaman ini, mulai dari aspek kognitif, emosional, hingga perkembangan fisik mereka. Dengan mengenal siapa yang

diajar, guru tidak lagi memandang kelas sebagai satu kelompok homogen, melainkan sebagai kumpulan individu yang membutuhkan pendekatan berbeda. Pemahaman ini menjadi dasar penting bagi guru untuk menentukan titik awal pembelajaran yang tepat agar tidak ada siswa yang merasa tertinggal atau kurang tertantang.

Dalam praktiknya, penguasaan aspek ini memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna dan personal. Guru yang memahami gaya belajar siswa—apakah mereka lebih condong ke arah visual, auditori, atau kinestetik—dapat menyusun strategi pembelajaran adaptif yang mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut. Selain itu, pemahaman terhadap aspek psikologis dan tingkat kesiapan belajar siswa membantu guru dalam memberikan dukungan atau perancah (*scaffolding*) yang sesuai. Hal ini sangat krusial di era digital, di mana guru harus mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kondisi mental dan minat siswa agar motivasi belajar tetap terjaga secara berkelanjutan.

Secara lebih luas, pemahaman yang mendalam terhadap siswa menciptakan hubungan emosional dan kepercayaan yang kuat antara pendidik dan peserta didik. Ketika siswa merasa dipahami dan dihargai identitas serta kemampuannya, akan tercipta lingkungan kelas yang aman secara psikologis untuk bereksplorasi dan melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Kompetensi ini juga membekali guru dengan kemampuan untuk mendeteksi kesulitan belajar sejak dini dan memberikan solusi yang tepat sasaran. Pada akhirnya, guru yang berhasil memahami siswanya bukan hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga

sebagai mentor yang mampu mengarahkan potensi siswa menuju pencapaian terbaiknya sesuai dengan bakat yang dimiliki.

Hasil wawancara dengan Guru SMP N 3 Kesugihan terkait Bapak/Ibu guru lakukan untuk memetakan karakteristik, bakat, serta hambatan belajar yang dihadapi oleh setiap siswa di kelas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif di era digital pada hari Selasa, 14 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang Podcast mengungkapkan bahwa:

Dalam memetakan kebutuhan siswa, saya biasanya memulai dengan melakukan asesmen diagnostik, baik yang bersifat kognitif maupun non-kognitif, di awal semester. Di era digital ini, saya cukup terbantu dengan platform seperti *Google Forms* atau aplikasi kuis interaktif untuk menjaring data tentang gaya belajar, minat, hingga kendala teknis yang mereka hadapi di rumah. Selain itu, saya rutin melakukan observasi langsung selama proses pembelajaran dan membuka ruang diskusi santai agar siswa berani mengungkapkan hambatan belajarnya. Hasil pemetaan ini kemudian saya jadikan dasar untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi, sehingga materi dan media digital yang saya berikan bisa benar-benar pas dengan kemampuan dan bakat unik mereka masing-masing. (G.02)

Hal senada diungkapkan oleh Guru SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 21 April 2026 pukul 13.00 WIB di ruang perpustakaan yang mengemukakan bahwa:

Kalau saya biasanya melakukan pendekatan yang lebih personal melalui profiling siswa digital. Selain menggunakan kuesioner minat dan bakat secara *online*, saya juga memanfaatkan data dari jejak belajar mereka di platform *Learning Management System* (LMS) untuk melihat di bagian mana mereka sering mengalami hambatan atau justru cukup cepat paham. Saya juga rutin menjalin komunikasi dengan orang tua melalui grup pesan singkat untuk mengetahui kendala non-teknis yang mungkin tidak terlihat di sekolah. Semua informasi ini saya kumpulkan dalam satu catatan digital yang dinamis, sehingga saat saya merancang proyek kelas, saya bisa membagi kelompok berdasarkan kekuatan bakat yang saling melengkapi dan menyesuaikan tingkat kesulitan konten agar tetap adaptif bagi mereka yang memiliki hambatan belajar. (G.05)

Diperkuat oleh Kepala SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 7 April 2026

pukul 10.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Saya melihat para guru saat ini sudah semakin terampil memanfaatkan data awal untuk mengenal siswa mereka. Mereka tidak lagi menebak-nebak, tetapi aktif melakukan asesmen diagnostik di awal tahun ajaran menggunakan berbagai platform digital untuk memotret profil belajar, minat, hingga kendala sarana internet yang dimiliki siswa. Saya juga sering memantau bagaimana guru-guru berkolaborasi dengan guru BK dan orang tua melalui grup koordinasi digital untuk mendiskusikan hambatan belajar yang spesifik. Sebagai pimpinan, saya menilai langkah mereka sudah cukup sistematis; mereka menggunakan hasil pemetaan tersebut sebagai kompas dalam menyusun RPP atau modul ajar yang berdiferensiasi, sehingga pembelajaran yang mereka bawa ke kelas benar-benar adaptif dan menyentuh kebutuhan unik setiap anak. (KS)

Selanjutnya dipertegas oleh Pengawas Sekolah pada hari Senin, 4 Mei

2026 pukul 12.00 WIB di teras mushola Dinas P dan K Kabupaten Cilacap yang menjelaskan bahwa:

Secara administratif maupun praktis, saya melihat guru-guru binaan saya sudah mulai konsisten melakukan identifikasi awal melalui asesmen diagnostik yang komprehensif. Mereka memanfaatkan teknologi digital, seperti survei daring atau aplikasi interaktif, untuk memetakan gaya belajar dan minat siswa tanpa membuang banyak waktu. Sebagai pengawas, saya memberikan nilai lebih ketika guru mampu menyajikan data profil siswa tersebut ke dalam rancangan pembelajaran yang terdiferensiasi, di mana terlihat jelas perbedaan perlakuan bagi siswa yang berbakat dan mereka yang memiliki hambatan literasi digital. Saya sering menekankan kepada mereka bahwa pemetaan ini bukan sekadar formalitas, tapi kunci agar intervensi pembelajaran yang mereka lakukan benar-benar tepat sasaran dan tetap humanis di tengah sistem yang serba digital. (PS)

Selanjutnya pendapat Siswa SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 28

April 2026 pukul 13.00 WIB di ruang BK yang menyampaikan bahwa:

Kalau menurut saya, Bapak/Ibu guru cukup perhatian dalam mencari tahu cara belajar kami yang beda-beda. Di awal semester, kami biasanya diminta mengisi survei lewat *Google Form* atau kuis seru tentang hobi, apa yang kami suka, sampai alat apa yang kami punya untuk belajar di rumah. Guru juga sering mengajak ngobrol santai untuk tanya kendala kami, misalnya kalau ada yang susah sinyal atau belum paham aplikasi

tertentu. Saya merasa guru benar-benar menggunakan info itu saat mengajar; contohnya, kami dibebaskan memilih tugas mau pakai video, poster digital, atau tulisan sesuai bakat masing-masing. Jadi, kami merasa lebih nyaman belajar karena gurunya mengerti kemampuan dan kesulitan yang kami hadapi di kelas digital ini. (S.02)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa Bapak/Ibu guru lakukan untuk memetakan karakteristik, bakat, serta hambatan belajar yang dihadapi oleh setiap siswa di kelas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif di era digital dengan menerapkan pendekatan berbasis data yang sistematis dan personal. Guru secara proaktif melakukan pemetaan di awal semester melalui survei daring, kuis interaktif, dan kuesioner profil belajar digital. Langkah ini dilakukan untuk menjaring data kognitif maupun non-kognitif, termasuk minat, gaya belajar, hingga kesiapan sarana teknologi yang dimiliki siswa di rumah. Guru memantau perkembangan siswa melalui platform Learning Management System (LMS) dan mencatat hambatan belajar secara berkala. Pemetaan ini didukung oleh komunikasi intensif dengan orang tua dan guru BK untuk mendapatkan gambaran holistik mengenai tantangan psikologis maupun teknis yang dihadapi siswa. Hasil pemetaan tersebut digunakan sebagai kompas dalam menyusun modul ajar yang adaptif. Hal ini diwujudkan dengan memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengumpulkan tugas dalam berbagai format (video, poster digital, atau tulisan) sesuai bakatnya, serta menyesuaikan tingkat kesulitan konten agar tetap suportif bagi siswa yang memiliki hambatan tertentu.

Aspek ketiga adalah pengembangan kurikulum atau silabus merupakan kemampuan strategis guru untuk menerjemahkan standar kompetensi nasional ke

dalam rencana operasional yang nyata di tingkat kelas. Guru tidak sekadar menjadi pelaksana teknis yang mengikuti dokumen kaku, melainkan harus berperan sebagai arsitek kurikulum yang mampu menyusun alur tujuan pembelajaran secara sistematis dan logis. Dengan penguasaan pada aspek ini, guru dapat memastikan bahwa setiap materi yang disampaikan memiliki keterkaitan yang kuat, sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang komprehensif dan mendalam, bukan sekadar hafalan yang terfragmentasi.

Dalam konteks pembelajaran modern, pengembangan kurikulum menuntut kreativitas guru untuk melakukan kontekstualisasi materi sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan lokal siswa. Guru yang kompeten mampu menyisipkan kearifan lokal, isu-isu terkini, serta pemanfaatan sumber daya di sekitar sekolah ke dalam silabus yang disusun. Hal ini bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan fungsional bagi kehidupan siswa sehari-hari. Kemampuan mengadaptasi kurikulum secara fleksibel tanpa keluar dari koridor capaian pembelajaran utama menjadi indikator penting dari profesionalisme seorang pendidik dalam mengelola mutu instruksional.

Selain itu, pengembangan kurikulum yang efektif di era digital harus mengintegrasikan elemen teknologi dan literasi baru ke dalam struktur silabus. Guru dituntut untuk mampu merancang skenario pembelajaran yang memadukan aktivitas tatap muka dengan pengalaman digital, sehingga tercipta ekosistem belajar yang dinamis dan adaptif. Silabus yang disusun tidak hanya memuat target kognitif, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan perencanaan kurikulum yang

matang, guru dapat menciptakan peta jalan pendidikan yang jelas, terukur, dan mampu merespons tantangan zaman yang terus berubah.

Hasil wawancara dengan Guru SMP N 3 Kesugihan terkait unsur inovasi yang Bapak/Ibu guru masukkan dalam penyusunan silabus untuk memastikan materi pelajaran tidak membosankan pada hari Selasa, 14 April 2026 pukul 11.00 WIB di ruang perpustakaan mengungkapkan bahwa:

Dalam menyusun silabus, saya mencoba memasukkan unsur gamifikasi dan multimedia interaktif agar materi tidak terasa kaku. Jadi, alur pelajaran tidak hanya membaca teks, tapi saya selipkan tantangan-tantangan kecil seperti kuis berbasis level atau proyek berbasis video pendek yang dekat dengan keseharian mereka. Saya juga mengintegrasikan konteks dunia nyata / relevansi ke dalam materi, misalnya, jika belajar matematika, saya hubungkan dengan cara kerja algoritma di media sosial yang mereka pakai. Bagi saya, inovasi itu bukan cuma soal pakai teknologi canggih, tapi bagaimana kita bisa menyajikan konten yang memicu rasa penasaran siswa, sehingga mereka merasa sedang bereksplorasi, bukan sekadar menerima hafalan. (G.03)

Hal senada diungkapkan oleh Guru SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 21 April 2026 pukul 10.30 WIB di ruang perpustakaan yang mengemukakan bahwa:

Inovasi yang saya masukkan ke dalam silabus lebih ke arah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang memanfaatkan platform digital secara kolaboratif. Saya mencoba mendesain silabus yang fleksibel, di mana siswa punya pilihan atau *voice and choice* untuk mengeksplorasi materi melalui riset mandiri di internet. Selain itu, saya menyisipkan unsur digital storytelling; jadi alih-alih hanya membuat rangkuman di buku, siswa diajak membuat konten kreatif seperti *podcast* atau infografis interaktif. Dengan menyusun materi yang mengharuskan mereka memproduksi sesuatu yang bermanfaat, siswa jadi lebih antusias karena mereka merasa ilmu yang dipelajari itu hidup dan punya kegunaan nyata, bukan sekadar teori yang membosankan. (G.04)

Diperkuat oleh Kepala SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Saya selalu mendorong guru-guru untuk menyusun silabus yang tidak kaku dan berani memasukkan unsur fleksibilitas konten. Inovasi yang saya apresiasi adalah ketika mereka mampu mengintegrasikan teknologi imersif dan interaktif ke dalam perencanaan, seperti penggunaan simulasi virtual atau platform kolaborasi daring yang membuat materi sulit jadi lebih visual dan menyenangkan. Saya melihat guru-guru di sini sudah mulai berinovasi dengan menyisipkan tema-tema kontekstual yang sedang tren di dunia digital ke dalam silabus, sehingga materi pelajaran terasa lebih nyambung dengan kehidupan siswa. Bagi saya, keberhasilan inovasi mereka terlihat saat perencanaan tersebut mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup dan memancing rasa ingin tahu siswa secara alami. (KS)

Selanjutnya dipertegas oleh Pengawas Sekolah pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 12.00 WIB di teras mushola Dinas P dan K Kabupaten Cilacap yang menjelaskan bahwa:

Dalam setiap supervisi, saya selalu menekankan pentingnya memasukkan unsur hibridasi metode ke dalam silabus agar lebih dinamis. Inovasi yang saya temukan pada guru-guru hebat adalah kemampuan mereka mengintegrasikan alur belajar berbasis masalah (Problem-Based Learning) yang dikombinasikan dengan pemanfaatan sumber daya digital terbuka. Jadi, silabus tidak lagi hanya berisi daftar materi, tetapi urutan tantangan nyata yang harus dipecahkan siswa. Saya juga melihat inovasi pada aspek asesmen yang otentik dan bervariasi; guru tidak lagi terpaku pada tes tulis, tapi memasukkan proyek kreatif seperti pembuatan konten edukasi digital sebagai bagian dari silabus. Menurut saya, ketika guru berani merancang silabus yang memberikan ruang bagi kreativitas dan kolaborasi digital, di situlah materi pelajaran akan terasa segar dan tidak pernah membosankan bagi siswa. (PS)

Selanjutnya pendapat Siswa SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 28 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang BK yang menyampaikan bahwa:

Kalau yang saya rasakan, Bapak/Ibu guru sekarang sering memasukkan unsur permainan dan tantangan seru ke dalam rencana belajar, jadi kami tidak cuma duduk mendengarkan teori. Inovasinya terasa saat materi pelajaran dihubungkan dengan hal-hal yang lagi ramai di internet atau media sosial, sehingga kami jadi merasa nyambung dan tidak bosan. Selain itu, cara belajarnya tidak monoton karena kami sering diajak membuat proyek kreatif, seperti bikin video pendek, desain poster, atau kuis kelompok pakai aplikasi di HP. Kami merasa pelajaran jadi lebih

hidup karena kami diberi kebebasan untuk berekspresi lewat teknologi, bukan cuma sekadar menghafal isi buku teks saja. (S.01)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa unsur inovasi yang Bapak/Ibu guru masukkan dalam penyusunan silabus untuk memastikan materi pelajaran tidak membosankan berfokus pada pergeseran dari penyampaian materi secara pasif menuju pengalaman belajar yang interaktif dan relevan. Guru menyusun alur pembelajaran yang menyertakan tantangan berbasis level, kuis interaktif, serta simulasi virtual. Hal ini mengubah suasana belajar menjadi lebih dinamis, di mana siswa merasa sedang bereksplorasi dan memecahkan tantangan daripada sekadar menghafal teks. Silabus didesain untuk menghasilkan karya nyata yang bermanfaat, seperti pembuatan podcast, video pendek, dan infografis digital. Pendekatan ini memberikan ruang bagi *voice and choice* siswa, sehingga mereka terlibat aktif dalam riset mandiri dan kolaborasi daring. Materi pelajaran diintegrasikan dengan tren dan fenomena nyata yang relevan dengan keseharian siswa, seperti pemanfaatan algoritma media sosial atau isu-isu terkini di internet. Hal ini membuat materi pelajaran terasa lebih hidup dan memiliki kegunaan praktis. Inovasi juga menyentuh aspek penilaian yang tidak lagi terpaku pada tes tulis konvensional, melainkan pada produk kreatif dan penyelesaian masalah nyata melalui sumber daya digital terbuka.

Aspek keempat dalam kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam menyelenggarakan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, di mana kelas tidak lagi dipandang sebagai ruang komunikasi satu arah. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghidupkan suasana belajar melalui interaksi

aktif, sehingga siswa merasa memiliki ruang untuk berpendapat dan bereksplorasi. Pembelajaran yang mendidik berarti setiap aktivitas di dalam kelas tidak hanya berorientasi pada ketuntasan materi akademik, tetapi juga bermuara pada pembentukan karakter, etika, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi bekal penting bagi kehidupan siswa.

Dalam praktik yang dialogis, guru membangun jembatan komunikasi yang setara untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui teknik bertanya yang mendalam dan diskusi kelompok yang terarah, guru mendorong siswa untuk berani mengungkapkan ide, menyanggah secara sopan, dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Pendekatan ini sangat relevan di era digital, di mana informasi sangat melimpah namun membutuhkan daya kritis untuk menyaringnya. Dengan menciptakan dialog yang sehat, guru membantu siswa untuk memproses informasi secara mendalam (*deep learning*) daripada sekadar menerima fakta secara pasif.

Lebih jauh lagi, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis mampu menciptakan atmosfer kelas yang aman secara psikologis dan penuh penghargaan. Ketika guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan menghargai setiap kontribusi siswa, motivasi internal siswa akan tumbuh secara alami. Hal ini memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung secara inklusif, di mana setiap suara didengar dan setiap potensi diapresiasi. Hasil akhirnya bukan hanya siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki kemandirian berpikir, kemampuan berkomunikasi yang baik, dan kematangan emosional dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Hasil wawancara dengan Guru SMP N 3 Kesugihan terkait strategi yang Bapak/Ibu guru gunakan untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik dan komunikasi dua arah (dialogis) sehingga siswa merasa berani untuk berpendapat pada hari Selasa, 21 April 2026 pukul 10.30 WIB di ruang perpustakaan mengungkapkan bahwa:

Strategi saya adalah dengan menerapkan budaya tidak ada yang salam dalam berpendapat, di mana saya memposisikan diri sebagai rekan belajar ketimbang instruktur yang kaku. Saya rutin menggunakan teknik pertanyaan pelacak yang memancing rasa ingin tahu mereka, bukan sekadar tes hafalan. Agar komunikasi dua arah ini berjalan lancar di era digital, saya sering memanfaatkan fitur *chat* atau forum diskusi di platform belajar kita sebagai ruang pemanasan sebelum diskusi tatap muka. Setiap kali ada siswa yang berani bersuara, saya selalu memberikan apresiasi positif, sekecil apa pun pendapatnya, untuk membangun rasa percaya diri mereka. Dengan menunjukkan bahwa ide mereka memiliki nilai dan dampak bagi kelas, siswa secara alami akan merasa lebih berani dan terbuka untuk berdialog secara aktif. (G.04)

Hal senada diungkapkan oleh Guru SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 14 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang Podcast yang mengemukakan bahwa:

Saya percaya komunikasi dua arah dimulai dengan membangun kedekatan emosional dan rasa saling percaya antara guru dan siswa. Strategi saya adalah selalu memulai kelas dengan memvalidasi perasaan mereka, misalnya melalui *check-in* singkat menggunakan aplikasi interaktif untuk mengetahui suasana hati mereka hari itu. Dalam diskusi, saya sering menggunakan metode diskusi kelompok kecil terlebih dahulu agar siswa merasa lebih aman berbicara dengan teman sebaya sebelum menyampaikannya di forum besar. Saya juga membiasakan diri untuk memberikan respon yang tidak langsung menyalahkan jika ada jawaban yang kurang tepat, melainkan mengarahkan kembali dengan pertanyaan yang menyemangati. Dengan menunjukkan bahwa setiap suara itu berharga dan salah adalah bagian dari proses belajar, siswa jadi tidak lagi merasa tertekan dan justru lebih antusias untuk berbagi perspektif mereka. (G.02)

Diperkuat oleh Kepala SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Dalam penilaian saya, guru-guru yang berhasil membangun komunikasi dialogis adalah mereka yang mampu mengubah peran dari otoritas tunggal menjadi fasilitator yang demokratis. Saya melihat mereka secara konsisten menciptakan iklim kelas yang inklusif, di mana mereka tidak hanya melempar pertanyaan, tetapi juga memberikan waktu tunggu yang cukup bagi siswa untuk berpikir dan menyusun argumen. Inovasi mereka terlihat saat memanfaatkan platform digital sebagai papan aspirasi anonim, yang cukup efektif membantu siswa pemalu untuk mulai berani berpendapat tanpa rasa takut. Saya cukup mengapresiasi guru yang mampu merespons pendapat siswa dengan teknik penguatan positif, sehingga interaksi di kelas bukan lagi sekadar tanya-jawab administratif, melainkan sebuah diskusi bermakna yang benar-benar menghargai setiap suara anak. Namun, beberapa guru masih cenderung hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan disibukkan dengan kegiatan administrasi pembelajaran yang juga dilakukan belum secara berkelanjutan dan holistik. (KS)

Selanjutnya dipertegas oleh Pengawas Sekolah pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 12.00 WIB di teras mushola Dinas P dan K Kabupaten Cilacap yang menjelaskan bahwa:

Sebagai pengawas, saya selalu menekankan bahwa komunikasi dua arah akan tercipta jika guru mampu membangun budaya kelas yang suportif dan rendah ancaman. Saya melihat guru-guru yang efektif adalah mereka yang tidak lagi mendominasi pembicaraan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang tunggu bagi siswa untuk berpikir sebelum berpendapat. Strategi yang saya nilai cukup inovatif adalah penggunaan platform digital seperti papan kolaborasi atau forum diskusi daring yang memungkinkan siswa menyampaikan ide secara kreatif tanpa merasa terintimidasi oleh kehadiran fisik teman-temannya. Saya sering memberikan poin lebih jika guru mampu menunjukkan empati dan memberikan respon konstruktif terhadap setiap masukan siswa; karena ketika guru menghargai proses berpikir anak daripada sekadar mencari jawaban benar, di situlah keberanian siswa untuk berdialog secara jujur akan tumbuh dengan sendirinya. (PS)

Selanjutnya pendapat Siswa SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 28 April 2026 pukul 13.00 WIB di ruang BK yang menyampaikan bahwa:

Kalau menurut saya, strategi Bapak/Ibu guru yang paling terasa adalah mereka tidak pernah memotong pembicaraan atau menyalahkan kalau jawaban kami kurang tepat. Guru sering memulai pelajaran dengan tanya jawab santai atau pakai aplikasi kuis yang ada papan pesannya, jadi kami

yang malu bicara langsung bisa kasih pendapat lewat tulisan dulu. Selain itu, guru juga sering memberikan jempol atau pujian setiap ada yang berani bersuara, yang bikin kami jadi merasa lebih percaya diri dan tidak takut salah. Karena gurunya asyik dan menganggap kami seperti teman diskusi, kami jadi merasa berani untuk tanya atau kasih ide di kelas tanpa merasa tertekan. Namun, masih ada beberapa guru yang masih dominan ceramah dalam pembelajaran. (S.02)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa strategi yang Bapak/Ibu guru gunakan untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik dan komunikasi dua arah (dialogis) sehingga siswa merasa berani untuk berpendapat berpusat pada penciptaan ruang aman psikologis yang didukung oleh pemanfaatan teknologi digital. Guru secara sadar mengubah posisi mereka dari otoritas tunggal menjadi rekan belajar yang demokratis. Hal ini dilakukan dengan memberikan waktu tunggu yang cukup bagi siswa untuk berpikir serta menerapkan teknik pertanyaan pelacak guna memancing nalar kritis siswa. Di era digital, guru menggunakan fitur chat, forum diskusi daring, serta papan aspirasi anonim sebagai sarana pemanasan. Strategi ini cukup efektif untuk mengakomodasi siswa yang memiliki hambatan kepercayaan diri agar tetap bisa berkontribusi tanpa merasa terintimidasi oleh kehadiran fisik di kelas. Guru memulai pembelajaran dengan memvalidasi perasaan siswa dan konsisten memberikan penguatan positif. Dengan menanamkan prinsip bahwa salah adalah bagian dari proses belajar, siswa tidak lagi merasa tertekan oleh tuntutan jawaban benar, melainkan lebih fokus pada proses berbagi perspektif. Penggunaan metode diskusi kelompok kecil dilakukan sebagai langkah awal untuk membangun rasa aman siswa sebelum mereka berani menyampaikan pendapat di depan forum kelas yang lebih luas. Namun, beberapa guru masih cenderung hanya mentransfer ilmu

pengetahuan kepada peserta didik dan disibukkan dengan kegiatan administrasi pembelajaran yang juga dilakukan belum secara berkelanjutan dan holistik.

Aspek kelima dalam kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk memfasilitasi pengembangan peserta didik agar mereka dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, baik potensi akademik maupun non-akademik. Guru berperan sebagai jembatan yang menghubungkan bakat terpendam siswa dengan peluang nyata untuk berkembang. Hal ini dilakukan melalui identifikasi dini terhadap minat, bakat, dan kecenderungan unik setiap anak. Dengan pemahaman tersebut, guru tidak hanya mengajar untuk memenuhi target kurikulum, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan diri secara optimal melalui berbagai aktivitas yang relevan.

Dalam implementasi pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler, guru menciptakan lingkungan yang mendukung rasa percaya diri siswa untuk menunjukkan keunggulan mereka. Aktualisasi potensi ini diwujudkan melalui pemberian tugas-tugas yang menantang namun dapat dicapai, serta penyediaan wadah kreativitas seperti kompetensi, proyek mandiri, atau peran kepemimpinan dalam kelompok. Di era digital saat ini, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk membantu siswa mendokumentasikan dan memamerkan karya mereka kepada khalayak yang lebih luas, sehingga proses aktualisasi diri ini menjadi lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk terus berprestasi.

Lebih jauh lagi, peran guru dalam aspek ini mencakup pemberian bimbingan dan dukungan moral agar siswa memiliki ketahanan (*resilience*) dalam menghadapi tantangan. Guru yang kompeten tidak hanya memuji keberhasilan,

tetapi juga mendampingi siswa saat mereka mengalami kegagalan, menjadikannya sebagai momentum pembelajaran untuk tumbuh. Dengan memberikan penghargaan atas setiap proses dan progres, guru membantu siswa membangun konsep diri yang positif. Hasil akhirnya adalah lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang mengenali jati dirinya, mandiri, dan siap memberikan kontribusi terbaik bagi masyarakat sesuai dengan potensi unik yang mereka miliki.

Hasil wawancara dengan Guru SMP N 3 Kesugihan terkait fasilitas atau wadah yang Bapak/Ibu guru berikan kepada siswa agar mereka dapat mengeksplorasi potensi non-akademik di sela-sela kegiatan belajar-mengajar pada hari Selasa, 21 April 2026 pukul 13.00 WIB di ruang perpustakaan mengungkapkan bahwa:

Kami berusaha menyediakan wadah yang fleksibel melalui panggung ekspresi digital dan kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi. Di sela-sela jam pelajaran, saya sering memberikan ruang bagi siswa untuk menampilkan bakat mereka, misalnya dengan membuat proyek video pendek untuk tugas kelas atau menjadi host di *podcast* sekolah. Selain itu, kami memaksimalkan klub minat dan bakat yang beragam, mulai dari seni digital, olahraga, hingga kegiatan keorganisasian seperti OSIS dan Pramuka. Saya juga memanfaatkan mading digital atau grup komunitas hobi sebagai tempat mereka berbagi karya, baik itu desain grafis maupun tulisan kreatif. Bagi kami, cukup penting untuk menunjukkan bahwa sekolah menghargai prestasi mereka di luar nilai rapor, sehingga siswa merasa memiliki tempat untuk tumbuh sesuai dengan minat unik yang mereka miliki. (G.05)

Hal senada diungkapkan oleh Guru SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 11.00 WIB di ruang Podcast yang mengemukakan bahwa:

Untuk mendukung sisi non-akademik, saya sering memanfaatkan proyek kolaboratif di luar jam teori sebagai wadahnya. Misalnya, saya menyediakan pojok kreativitas di kelas di mana siswa bisa bebas mengeksplorasi minat mereka, seperti membuat konten digital atau

prototipe karya seni saat jeda istirahat. Kami juga memfasilitasi mereka melalui ajang apresiasi berkala, seperti pameran karya siswa atau kompetisi internal yang sifatnya santai tapi kompetitif. Selain itu, kami memaksimalkan fasilitas sekolah seperti laboratorium komputer untuk anak-anak yang berminat di bidang *coding* atau desain grafis, serta ruang terbuka untuk latihan publikasi dan kepemimpinan. Intinya, kami ingin siswa melihat sekolah bukan hanya tempat belajar buku teks, tapi juga laboratorium untuk mencoba hal-hal baru yang mereka sukai. (G.01)

Diperkuat oleh Kepala SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 7 April 2026

pukul 10.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Secara manajerial, saya memastikan sekolah menyediakan ekosistem bakat yang terintegrasi, mulai dari fasilitas fisik hingga panggung apresiasi digital. Kami memiliki berbagai unit ekstrakurikuler yang aktif, namun inovasi yang saya apresiasi dari para guru adalah kemampuan mereka menyediakan 'panggung-panggung kecil' di sela pembelajaran, seperti jeda kreativitas untuk unjuk bakat atau proyek kelas yang bisa dikonversi menjadi prestasi non-akademik. Kami juga menyediakan wadah berupa pameran karya berkala dan pemanfaatan media sosial sekolah sebagai galeri publik bagi karya siswa. Bagi saya, kinerja guru cukup luar biasa jika mereka mampu melihat potensi unik setiap anak dan memberikan bimbingan khusus, sehingga fasilitas sekolah seperti studio musik, lapangan olahraga, hingga laboratorium komputer benar-benar menjadi wadah eksplorasi yang produktif bagi masa depan siswa. (KS)

Selanjutnya dipertegas oleh Pengawas Sekolah pada hari Senin, 4 Mei

2026 pukul 12.00 WIB di teras mushola Dinas P dan K Kabupaten Cilacap yang menjelaskan bahwa:

Sebagai pengawas, saya selalu memantau bagaimana guru mampu menciptakan keseimbangan antara kurikulum formal dan pengembangan bakat. Inovasi yang saya temukan di lapangan adalah ketika guru tidak lagi membatasi pembelajaran hanya di dalam kelas, tetapi menyediakan wadah antara seperti klub minat digital atau proyek penguatan karakter yang memungkinkan siswa mengeksplorasi hobi mereka. Saya cukup mengapresiasi guru yang mampu memanfaatkan fasilitas sekolah seperti area terbuka, pojok baca yang interaktif, hingga laboratorium menjadi pusat kreativitas di sela-sela jam pelajaran. Selain itu, guru yang hebat adalah mereka yang memberikan panggung melalui media publikasi internal, di mana karya non-akademik siswa seperti desain, video, atau prestasi olahraga diakui dan diapresiasi secara resmi. Bagi saya, keberhasilan guru terlihat saat mereka bisa mengubah waktu istirahat atau

jeda pelajaran menjadi momen eksplorasi yang produktif bagi potensi unik setiap anak. (PS)

Selanjutnya pendapat Siswa SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 28

April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang BK yang menyampaikan bahwa:

Kalau menurut saya, Bapak/Ibu guru cukup mendukung kami lewat ekstrakurikuler dan komunitas hobi yang kegiatannya sering disisipkan di waktu luang sekolah. Kami disediakan fasilitas seperti studio seni, lapangan olahraga, sampai laboratorium komputer yang boleh kami pakai kalau ingin belajar desain grafis atau *coding* di luar jam pelajaran. Serunya lagi, guru-guru sering mengadakan ajang unjuk bakat atau pameran karya di sekolah, jadi kami punya tempat untuk memamerkan video kreatif atau hasil kerajinan tangan yang kami buat. Selain itu, ada juga mading sekolah dan akun media sosial yang dikelola bareng-bareng sebagai wadah buat kami yang suka menulis atau bikin konten digital agar bisa dilihat oleh teman-teman lainnya. (S.01)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa fasilitas atau wadah yang Bapak/Ibu guru berikan kepada siswa agar mereka dapat mengeksplorasi potensi non-akademik di sela-sela kegiatan belajar-mengajar termanifestasi dalam bentuk ekosistem bakat yang memadukan fasilitas fisik, ruang digital, dan fleksibilitas kurikulum. Sekolah menyediakan akses terbuka pada fasilitas fisik seperti laboratorium komputer untuk kegiatan coding dan desain grafis, studio musik/seni, ruang podcast, lapangan olahraga, hingga area terbuka untuk latihan kepemimpinan. Guru berperan aktif mengarahkan siswa agar fasilitas ini menjadi pusat eksplorasi yang produktif, bahkan di luar jam teori. Terdapat wadah apresiasi baik secara luring maupun daring, seperti pameran karya berkala, ajang unjuk bakat, mading sekolah, hingga pemanfaatan akun media sosial sekolah sebagai galeri publik. Hal ini bertujuan agar karya non-akademik siswa, seperti video kreatif dan desain, mendapatkan pengakuan resmi dari warga sekolah. Guru memberikan panggung-

panggung kecil di dalam kelas dengan mengonversi tugas akademik menjadi proyek berbasis minat, misalnya tugas dalam bentuk konten video pendek atau podcast. Strategi ini memungkinkan siswa untuk tetap mengasah hobi mereka tanpa mengabaikan kewajiban belajar. Sekolah memfasilitasi berbagai unit ekstrakurikuler serta komunitas hobi (seperti klub minat digital dan keorganisasian OSIS/Pramuka) yang kegiatannya disisipkan secara fleksibel pada waktu jeda atau istirahat, sehingga tercipta keseimbangan antara prestasi akademik dan pengembangan karakter.

Aspek terakhir namun sangat krusial dalam kompetensi pedagogik adalah evaluasi hasil belajar, yang berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan instruksional dan efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru yang kompeten tidak hanya memandang evaluasi sebagai kegiatan administratif di akhir semester, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang mencakup penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Dengan menguasai berbagai teknik penilaian baik tes maupun non-tes guru dapat memperoleh data yang akurat mengenai kemajuan siswa, sehingga keputusan kependidikan yang diambil didasarkan pada bukti nyata, bukan sekadar asumsi subjektif.

Dalam pelaksanaannya di era transformasi digital, evaluasi hasil belajar menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan instrumen penilaian yang variatif dan adaptif. Penggunaan platform penilaian berbasis digital memungkinkan guru memberikan umpan balik secara instan dan melakukan analisis butir soal secara otomatis untuk mendeteksi bagian materi yang belum dikuasai oleh mayoritas siswa. Evaluasi yang efektif juga harus mampu mencakup tiga ranah utama, yaitu

kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dengan demikian, guru dapat memberikan gambaran yang utuh dan berkeadilan mengenai perkembangan kompetensi setiap peserta didik.

Lebih jauh lagi, hasil evaluasi yang diperoleh harus dimanfaatkan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Bagi siswa, hasil evaluasi menjadi cermin untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri mereka dalam belajar, sementara bagi guru, data tersebut merupakan landasan untuk menyusun program remedial atau pengayaan yang tepat sasaran. Melalui siklus evaluasi yang sehat, guru dapat terus memperbarui strategi mengajar dan menyempurnakan kurikulum kelasnya. Pada akhirnya, evaluasi hasil belajar menjadi kunci untuk menjamin akuntabilitas profesional guru dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan haknya untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan.

Hasil wawancara dengan Guru SMP N 3 Kesugihan terkait metode evaluasi yang Bapak/Ibu guru terapkan selain menggunakan tes tertulis untuk mengukur ketercapaian minat dan pemahaman siswa secara autentik pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 11.00 WIB di ruang Podcast mengungkapkan bahwa:

Selain tes tertulis, saya lebih sering menggunakan penilaian berbasis kinerja dan portofolio digital untuk melihat perkembangan siswa secara nyata. Saya biasanya menilai mereka melalui proyek kreatif, seperti saat mereka membuat video presentasi, *podcast*, atau desain infografis yang menunjukkan pemahaman materi sekaligus minat mereka di bidang digital. Saya juga menerapkan asesmen formatif yang santai, misalnya melalui observasi saat diskusi kelompok atau refleksi diri di mana siswa bisa bercerita tentang bagian mana yang paling mereka sukai dari pelajaran tersebut. Bagi saya, melihat mereka mampu memecahkan masalah nyata atau menghasilkan karya yang bermanfaat jauh lebih autentik untuk mengukur ketercapaian belajar daripada sekadar angka di atas kertas hasil ujian. (G.01)

Hal senada diungkapkan oleh Guru SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 21 April 2026 pukul 10.30 WIB di ruang perpustakaan yang mengemukakan bahwa:

Saya lebih mengutamakan asesmen autentik melalui observasi perilaku dan penilaian antar teman dalam proyek kolaboratif. Jadi, alih-alih hanya mengandalkan ujian akhir, saya menilai bagaimana siswa menerapkan konsep materi dalam simulasi nyata atau permainan peran yang sesuai dengan minat mereka. Saya juga sering meminta siswa membuat jurnal refleksi atau blog belajar, di mana mereka bisa mengekspresikan pemahaman mereka dengan bahasa sendiri dan gaya yang mereka sukai. Selain itu, pameran hasil karya menjadi momen evaluasi yang cukup efektif; di sana saya bisa melihat sejauh mana siswa memahami materi dari cara mereka menjelaskan karyanya kepada orang lain. Dengan cara ini, saya tidak hanya mendapatkan data tentang kepintaran mereka secara akademik, tapi juga tentang perkembangan karakter dan bakat unik yang mereka miliki. (G.04)

Diperkuat oleh Kepala SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Dalam penilaian kinerja guru, saya cukup menekankan pada variasi instrumen asesmen yang tidak lagi terpaku pada tes tertulis konvensional. Saya mendorong guru-guru untuk menerapkan asesmen produk dan proyek, di mana pemahaman siswa diukur dari kualitas karya yang mereka hasilkan, seperti laporan penelitian sederhana, maket, hingga produk digital. Selain itu, saya mengamati guru yang hebat sering menggunakan teknik observasi sistematis saat siswa melakukan praktik di lapangan atau laboratorium untuk menilai keterampilan teknis serta minat mereka secara langsung. Saya juga cukup mengapresiasi penggunaan portofolio hasil karya yang dikelola guru sebagai rekam jejak perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Bagi saya, evaluasi yang autentik adalah ketika guru mampu memberikan umpan balik yang mendalam berdasarkan performa nyata siswa, sehingga nilai yang muncul benar-benar mencerminkan kompetensi utuh anak, bukan sekadar kemampuan menghafal jawaban. (KS)

Selanjutnya dipertegas oleh Pengawas Sekolah pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 12.00 WIB di teras mushola Dinas P dan K Kabupaten Cilacap yang menjelaskan bahwa:

Sebagai pengawas, saya selalu mengarahkan guru untuk beralih ke asesmen autentik yang berbasis pada proses dan kinerja, bukan sekadar hasil akhir ujian. Saya melihat guru-guru yang efektif mulai rutin menggunakan penilaian portofolio digital, di mana kumpulan karya terbaik siswa didokumentasikan untuk melihat perkembangan minat mereka secara berkelanjutan. Selain itu, saya cukup merekomendasikan penilaian melalui unjuk kerja, seperti saat siswa melakukan presentasi, simulasi, atau praktik langsung di laboratorium yang menunjukkan kompetensi asli mereka. Saya juga menilai kinerja guru dari cara mereka melakukan observasi partisipatif dan memberikan umpan balik deskriptif yang menguatkan mental siswa, bukan sekadar memberi angka. Bagi saya, keberhasilan evaluasi itu terlihat ketika guru mampu membuktikan bahwa siswa tidak hanya hafal teori, tapi juga mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam bentuk produk kreatif atau solusi atas suatu masalah. (PS)

Selanjutnya pendapat Siswa SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 28

April 2026 pukul 13.00 WIB di ruang BK yang menyampaikan bahwa:

Kalau menurut saya, cara Bapak/Ibu guru menilai kami sekarang jauh lebih asyik karena tidak selalu pakai soal ujian tertulis yang bikin tegang. Kami sering dinilai dari tugas proyek kreatif, seperti waktu disuruh bikin video pendek, presentasi pakai desain sendiri, atau hasil karya tangan yang dipamerkan di kelas. Guru juga menilai dari cara kami bekerja sama dalam kelompok atau saat kami berani kasih pendapat waktu diskusi, jadi rasanya lebih adil karena yang dinilai bukan cuma hafalan, tapi juga usaha dan bakat kami. Selain itu, kami sering diminta buat jurnal refleksi atau cerita pengalaman belajar, jadi kami bisa menunjukkan apa yang benar-benar kami pahami dan sukai dari materi tersebut dengan gaya bahasa kami sendiri.. (S.02)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa metode evaluasi yang Bapak/Ibu guru terapkan selain menggunakan tes tertulis untuk mengukur ketercapaian minat dan pemahaman siswa secara autentik berfokus pada penilaian berbasis kinerja dan dokumentasi perkembangan proses belajar secara berkelanjutan. Guru mengukur pemahaman siswa melalui karya nyata yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti pembuatan podcast, video presentasi, desain infografis, hingga maket. Melalui

produk ini, guru dapat menilai kompetensi akademik sekaligus mengeksplorasi bakat digital dan kreativitas siswa secara bersamaan. Sekolah menerapkan sistem pendokumentasian karya terbaik siswa dalam bentuk portofolio digital. Hal ini berfungsi sebagai rekam jejak perkembangan minat dan kompetensi siswa dari waktu ke waktu, sehingga penilaian tidak hanya bersifat sesaat (*insidental*) melainkan berdasarkan progres nyata. Evaluasi dilakukan secara langsung saat siswa terlibat dalam diskusi kelompok, permainan peran, maupun praktik di laboratorium. Guru menilai keterampilan teknis, karakter, dan kemampuan kolaborasi siswa melalui pengamatan sistematis yang lebih adil dan komprehensif dibandingkan tes hafalan. Siswa diberikan ruang untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui jurnal refleksi, blog belajar, atau cerita pengalaman belajar. Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan umpan balik deskriptif yang mendalam untuk menguatkan mental dan kepercayaan diri siswa. Penilaian akhir seringkali diwujudkan dalam bentuk pameran di mana siswa menjelaskan karyanya kepada orang lain. Metode ini menjadi instrumen evaluasi yang efektif untuk mengukur sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan teori ke dalam solusi atas masalah nyata.

4.1.2.2 Efektivitas Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menstimulasi dan Memperkuat Minat Belajar Peserta Didik di Tengah Tantangan Disrupsi Digital

Di tengah pusaran disrupsi digital, kompetensi pedagogik guru tidak lagi sekadar kemampuan mengajar secara konvensional, melainkan menjadi jangkar utama dalam menstabilkan dan mengarahkan fokus belajar peserta didik. Kehadiran gawai dan akses internet yang tak terbatas seringkali menjadi

kompetitor berat bagi ruang kelas, karena menawarkan distraksi instan yang mengikis perhatian siswa. Dalam kondisi ini, efektivitas pedagogik guru diuji melalui kemampuannya merancang strategi pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan kontekstual. Guru yang cakap mampu mengubah tantangan digital menjadi peluang, menyusun materi yang tidak kalah menarik dari konten media sosial, serta menciptakan atmosfer akademik yang menantang namun tetap menyenangkan.

Untuk menstimulasi minat belajar yang mulai memudar akibat paparan dunia maya, guru perlu menerapkan pendekatan heuristik dan berbasis proyek yang memanfaatkan teknologi secara bijak. Alih-alih melarang penggunaan perangkat digital, kompetensi pedagogik yang efektif justru mengintegrasikan alat-alat tersebut ke dalam proses penemuan konsep secara mandiri oleh peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantik rasa ingin tahu (*curiosity*) melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik, pemanfaatan media pembelajaran berbasis gamifikasi, dan ruang diskusi kolaboratif digital. Melalui metode yang variatif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*), minat belajar yang awalnya bersifat semu atau musiman dapat dirangsang menjadi ketertarikan yang aktif.

Pada tahap akhir, efektivitas pedagogik ini harus bermuara pada penguatan (*reinforcement*) minat belajar agar menjadi komitmen jangka panjang dalam diri peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik matang mampu memberikan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif, menghargai setiap proses pencapaian individu, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya literasi

digital. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi bakat mereka di dunia digital secara bertanggung jawab, guru berhasil membangun ekosistem belajar yang tangguh. Hasilnya, di tengah derasnya arus disrupsi, peserta didik tidak menjadi korban teknologi yang pasif, melainkan pembelajar mandiri sepanjang hayat yang memiliki motivasi internal yang kokoh.

Terkait hal tersebut, hasil wawancara dengan Guru SMP N 3 Kesugihan terkait Bapak/Ibu guru menerapkan kompetensi pedagogik untuk menstimulasi dan memperkuat minat belajar siswa di kelas di tengah tantangan disrupsi digital pada hari Selasa, 14 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang Podcast mengungkapkan bahwa:

Menghadapi disrupsi digital, strategi saya adalah tidak memusuhi teknologi, tetapi justru menjadikannya alat untuk pembelajaran mendalam. Saya menerapkan kompetensi pedagogik dengan mendesain materi yang interaktif, misalnya menggunakan metode *gamifikasi* atau kuis digital agar suasana kelas lebih hidup dan kompetitif secara sehat. Saya juga sering memberikan tantangan berupa proyek berbasis masalah nyata yang mengharuskan mereka melakukan riset mandiri di internet, sehingga mereka belajar membedakan informasi yang valid dan tidak. Selain itu, saya memposisikan diri sebagai fasilitator yang lebih banyak mendengar dan memancing rasa ingin tahu mereka melalui diskusi dua arah, bukan sekadar memberikan ceramah satu arah. Dengan cara ini, minat belajar siswa tetap terjaga karena mereka merasa dilibatkan secara aktif dan teknologi yang mereka sukai punya peran positif dalam proses belajar mereka. (G.02)

Hal senada diungkapkan oleh Guru SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 14 April 2026 pukul 11.00 WIB di ruang perpustakaan yang mengemukakan bahwa:

Dalam menghadapi disrupsi digital, saya menerapkan kompetensi pedagogik dengan cara menyelaraskan materi pelajaran dengan tren atau fenomena digital yang sedang dekat dengan dunia mereka. Saya tidak lagi menuntut mereka menjauhi gawai, melainkan mengintegrasikannya ke dalam metode *project-based learning*, di mana mereka bisa

mengeksplorasi minatnya seperti membuat konten edukatif atau desain kreatif sebagai bentuk pemahaman materi. Selain itu, saya rutin melakukan pendekatan personal untuk memahami gaya belajar masing-masing anak, sehingga saya bisa memberikan stimulasi yang tepat sasaran, baik melalui media audio-visual maupun platform kolaboratif daring. Bagi saya, kunci memperkuat minat belajar di era ini adalah dengan menunjukkan bahwa apa yang mereka pelajari di kelas memiliki kaitan langsung dengan keterampilan masa depan yang mereka butuhkan di dunia digital. (G.03)

Diperkuat oleh Kepala SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 7 April 2026

pukul 10.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Dari sisi manajerial, saya menilai guru sudah cukup adaptif dalam menerapkan kompetensi pedagogik yang berpusat pada siswa untuk mengimbangi disrupsi digital. Saya melihat para guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu, melainkan sebagai mentor yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi untuk hal-hal produktif, seperti penggunaan AI atau *digital interactive board* dalam kelas. Saya mengapresiasi guru yang mampu mendesain skenario pembelajaran yang menantang nalar kritis siswa, sehingga anak-anak tidak sekadar menjadi konsumen konten digital, tetapi menjadi pencipta. Kinerja guru yang saya anggap unggul adalah mereka yang bisa menciptakan keseimbangan antara penguasaan teknologi dengan sentuhan kemanusiaan, seperti empati dan kolaborasi, yang tidak bisa digantikan oleh mesin. Intinya, pedagogi yang diterapkan guru saat ini fokus pada pembentukan karakter dan kreativitas agar siswa tetap memiliki minat belajar yang tinggi meskipun di tengah gempuran distraksi digital. (KS)

Selanjutnya dipertegas oleh Pengawas Sekolah pada hari Senin, 4 Mei

2026 pukul 12.00 WIB di teras mushola Dinas P dan K Kabupaten Cilacap yang

menjelaskan bahwa:

Dalam pantauan saya, guru-guru yang memiliki kompetensi pedagogik unggul adalah mereka yang mampu melakukan redefinisi peran di dalam kelas, bukan lagi sebagai pusat informasi tetapi sebagai kompas bagi siswa di tengah banjir data digital. Saya melihat guru-guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang integratif, di mana tantangan disrupsi digital dijawab dengan penguatan literasi dan nalar kritis siswa melalui metode seperti *blended learning* atau *flipped classroom*. Saya cukup mengapresiasi guru yang mampu memfasilitasi siswa untuk menggunakan perangkat digital mereka sebagai alat riset dan penciptaan karya, bukan sekadar sumber distraksi. Selain itu, saya menilai keberhasilan pedagogik guru dari cara mereka membangun kedekatan emosional dan nilai karakter

dalam setiap proses digital tersebut, karena di era disrupsi ini, stimulasi minat belajar yang paling efektif muncul saat siswa merasa dihargai secara personal dan materi yang diajarkan dirasa relevan dengan kebutuhan masa depan mereka. (PS)

Selanjutnya pendapat Siswa SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 28

April 2026 pukul 13.00 WIB di ruang BK yang menyampaikan bahwa:

Menurut saya, Bapak/Ibu guru sekarang cara mengajarnya sudah cukup keren dan tidak membosankan meskipun kami setiap hari terpapar *gadget*. Guru tidak lagi cuma kasih ceramah panjang, tapi sering menggunakan aplikasi interaktif, kuis digital, atau video YouTube yang seru untuk menjelaskan materi, jadi kami tidak merasa mengantuk di kelas. Selain itu, guru sering kasih tugas yang menantang kami buat riset di internet atau bikin konten kreatif, tapi tetap dibimbing supaya kami tidak salah arah saat pakai media sosial. Kami merasa minat belajar jadi lebih kuat karena apa yang kami pelajari di sekolah itu nyambung dengan tren digital sekarang, dan guru-guru selalu terbuka buat diskusi atau bantu kami kalau ada yang tidak kami mengerti lewat grup komunitas kelas. (S.02)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa Bapak/Ibu guru menerapkan kompetensi pedagogik untuk menstimulasi dan memperkuat minat belajar siswa di kelas di tengah tantangan disrupsi digital melalui redefinisi peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator, mentor, dan kompas bagi siswa dalam ekosistem digital. Guru tidak lagi membatasi penggunaan gawai, melainkan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran melalui metode gamifikasi, kuis digital, hingga platform kolaboratif daring. Hal ini terbukti efektif mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup, kompetitif secara sehat, dan meningkatkan antusiasme siswa. Penerapan metode Project-Based Learning (PjBL), Blended Learning, dan Flipped Classroom memungkinkan siswa mengeksplorasi minat mereka. Guru mendorong siswa untuk tidak sekadar menjadi konsumen konten, tetapi menjadi pencipta melalui tugas-tugas kreatif seperti pembuatan konten edukatif, desain grafis, dan video

presentasi. Di tengah banjir informasi, guru membekali siswa dengan kemampuan riset mandiri dan nalar kritis. Siswa dilatih untuk memvalidasi data dan menggunakan perangkat digital sebagai alat produktif untuk memecahkan masalah nyata, sehingga mereka tetap fokus dan tidak terjebak dalam distraksi negatif media sosial. Guru menyelaraskan materi pelajaran dengan tren digital yang relevan dengan dunia siswa. Pendekatan personal dilakukan untuk memahami gaya belajar setiap anak, sehingga stimulasi yang diberikan lebih tepat sasaran dan mampu menghubungkan pelajaran di kelas dengan keterampilan masa depan yang mereka butuhkan. Secara manajerial dan supervisi, ditekankan bahwa kompetensi pedagogik guru yang paling unggul adalah kemampuan menjaga kedekatan emosional, empati, dan nilai karakter. Hal ini memastikan bahwa meskipun teknologi digunakan secara masif, interaksi manusiawi antara guru dan siswa tetap menjadi motor utama dalam membangun minat belajar yang berkelanjutan.

4.1.2.3 Pola Interaksi Edukatif Yang Dibangun Guru Untuk Menjembatani Ketercapaian Target Kurikulum Dengan Kebutuhan Emosional Peserta Didik

Memadukan tuntutan target kurikulum yang kaku dengan kebutuhan emosional peserta didik yang dinamis merupakan salah satu seni terbesar dalam dunia pendidikan. Guru tidak lagi sekadar menjadi mesin penyampai materi, melainkan seorang arsitek sosial yang harus mampu membangun pola interaksi edukatif yang seimbang. Ketika ruang kelas hanya berfokus pada ketuntasan materi akademis, siswa cenderung merasa tertekan dan terasing. Sebaliknya, pola interaksi yang terlalu berpusat pada kenyamanan emosional tanpa arah yang jelas

dapat membuat target kurikulum terbengkalai. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pola interaksi yang harmonis, di mana pencapaian akademis dan kesejahteraan psikologis (*well-being*) siswa berjalan beriringan.

Pola interaksi pertama yang dapat dibangun adalah pendekatan dialogis yang empatik. Dalam pola ini, guru membuka ruang komunikasi dua arah yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar, bukan objek. Sebelum memulai materi kurikulum yang padat, guru meluangkan waktu untuk memvalidasi kondisi emosional siswa melalui refleksi singkat atau *check-in* emosi. Ketika siswa merasa didengar dan dihargai perasaannya, resistensi terhadap materi pelajaran yang sulit akan berkurang. Rasa aman secara emosional ini bertindak sebagai jembatan yang menurunkan kecemasan, sehingga kapasitas kognitif siswa menjadi lebih siap untuk menyerap target kompetensi yang dicanangkan oleh kurikulum.

Selanjutnya, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi yang adaptif sebagai bentuk interaksi nyata di lapangan. Guru yang peka memahami bahwa setiap anak memiliki kecepatan belajar dan beban emosional yang berbeda. Dalam konteks ini, interaksi edukatif diwujudkan dengan memberikan instruksi yang fleksibel serta pilihan tugas yang sesuai dengan minat dan kesiapan siswa, tanpa menurunkan standar capaian kurikulum. Guru hadir sebagai mentor yang memberikan perancah (*scaffolding*) bantuan yang terukur saat siswa mengalami frustrasi akademis, dan memberikan otonomi saat siswa mulai percaya diri. Pola ini berhasil mengikis rasa takut gagal pada siswa sekaligus menjaga ritme pembelajaran tetap berada pada jalur target kurikulum.

Pada akhirnya, pola interaksi ini harus ditutup dengan sistem umpan balik (*feedback*) yang suportif dan berbasis proses. Daripada hanya memberikan nilai angka yang menghakimi di akhir bab, guru berinteraksi melalui apresiasi terhadap usaha, ketekunan, dan perkembangan yang ditunjukkan oleh siswa. Evaluasi tidak lagi menakutkan, melainkan menjadi momen refleksi bersama. Ketika kebutuhan emosional siswa untuk dihargai dan diakui kompetensinya terpenuhi, akan tumbuh motivasi intrinsik dalam diri mereka. Motivasi inilah yang menjadi bahan bakar utama bagi siswa untuk melampaui target-target kurikulum secara mandiri, mengubah tekanan akademis menjadi sebuah pencapaian yang membanggakan.

Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Guru SMP N 3 Kesugihan terkait strategi Bapak/Ibu guru dalam membangun pola interaksi yang tetap hangat dan responsif terhadap kondisi emosional siswa, namun di saat yang sama tetap memastikan seluruh target materi dalam kurikulum tercapai tepat waktu pada hari Selasa, 14 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang Podcast mengungkapkan bahwa:

Strategi saya adalah dengan menerapkan manajemen kelas yang berbasis relasi, di mana saya selalu menyisihkan waktu 5-10 menit di awal pelajaran untuk *check-in* kondisi emosional siswa melalui obrolan ringan atau kuis perasaan singkat. Dengan memahami 'suasana hati' mereka, saya bisa menyesuaikan ritme mengajar; jika siswa sedang jenuh, saya akan menggunakan metode yang lebih interaktif agar materi tetap masuk tanpa mereka merasa tertekan. Untuk memastikan target kurikulum tetap terkejar, saya memanfaatkan pembelajaran terpadu dan materi esensial, sehingga saya tidak harus berceramah panjang lebar tetapi lebih banyak memberikan ruang kolaborasi yang membuat siswa aktif. Saya juga membuka saluran komunikasi yang responsif lewat grup WhatsApp kelas, jadi siswa yang merasa tertinggal secara emosional atau akademis bisa berkonsultasi secara privat tanpa merasa diabaikan, dan target belajar pun tetap bisa tercapai dengan suasana yang tetap hangat. (G.02)

Hal senada diungkapkan oleh Guru SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 21 April 2026 pukul 10.30 WIB di ruang perpustakaan yang mengemukakan bahwa:

Kuncinya ada pada disiplin positif yang dibalut empati, di mana saya membangun kesepakatan kelas yang saling menghargai sejak awal. Saya sering menyelipkan pesan-pesan motivasi atau humor di sela-sela penjelasan materi yang berat untuk menjaga energi emosional mereka tetap positif, sehingga mereka tidak cepat bosan dan materi justru lebih cepat terserap. Agar kurikulum tetap tuntas, saya menggunakan strategi pembelajaran mandiri terbimbing, saya memberikan peta jalan belajar yang jelas kepada siswa, lalu saya berperan sebagai pendamping yang responsif saat mereka menemui kesulitan. Dengan membangun kepercayaan bahwa saya peduli pada perasaan mereka, siswa biasanya jadi lebih kooperatif dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Jadi, interaksi yang hangat ini bukan penghambat, melainkan justru menjadi pelumas yang mempercepat tercapainya target kurikulum karena suasana belajar yang kondusif. (G.04)

Diperkuat oleh Kepala SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Saya selalu menekankan kepada guru bahwa kesejahteraan emosional siswa adalah prasyarat bagi keberhasilan akademik, sehingga strategi yang saya dorong adalah penguatan *social-emotional learning* yang terintegrasi dalam KBM. Saya mengapresiasi guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif melalui sapaan personal dan kepedulian terhadap kondisi siswa, namun tetap disiplin terhadap *timeline* kurikulum melalui perencanaan berbasis skala prioritas. Guru yang berkinerja baik biasanya cukup mahir dalam memetakan materi esensial, sehingga mereka punya sisa waktu atau ruang bernapas untuk membangun interaksi yang hangat tanpa harus terburu-buru mengejar target materi. Selain itu, saya memantau penggunaan platform digital sebagai bantuan untuk penugasan mandiri, yang memungkinkan guru memiliki lebih banyak waktu di kelas untuk berperan sebagai mentor dan pendengar yang responsif bagi kendala-kendala yang dihadapi siswa secara personal. (KS)

Selanjutnya dipertegas oleh Pengawas Sekolah pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 12.00 WIB di teras mushola Dinas P dan K Kabupaten Cilacap yang menjelaskan bahwa:

Dalam penilaian saya, guru yang efektif adalah mereka yang mampu menjadikan interaksi hangat sebagai katalisator, bukan penghambat ketuntasan kurikulum. Strategi yang saya arahkan adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru cukup responsif memetakan kondisi emosional siswa di awal, sehingga mereka bisa menyesuaikan metode penyampaian materi agar lebih cepat diserap. Saya melihat guru-guru hebat biasanya cukup disiplin dalam menyusun analisis materi esensial; mereka fokus pada kompetensi inti yang harus dicapai, sehingga tersedia cukup waktu untuk berdialog dan memberikan dukungan emosional tanpa kehilangan arah target waktu. Saya juga menilai kinerja mereka dari kemampuan mengelola kelas secara fleksibel tahu kapan harus memberikan jeda untuk memulihkan energi emosional anak, dan kapan harus memacu akselerasi materi. Bagi saya, tercapainya target kurikulum dalam suasana yang kaku justru tidak efektif, karena pemahaman yang autentik hanya akan lahir jika hubungan antara guru dan siswa sudah terjalin secara harmonis. (PS)

Selanjutnya pendapat Siswa SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 28

April 2026 pukul 13.00 WIB di ruang BK yang menyampaikan bahwa:

Menurut saya, Bapak/Ibu guru punya cara yang asyik untuk tetap dekat dengan kami tanpa membuat pelajaran jadi tertinggal. Di awal jam pelajaran, guru biasanya tidak langsung masuk ke materi berat, tapi menyapa kami dengan tulus, bercanda sebentar, atau sekadar tanya kabar yang bikin suasana hati jadi lebih enak buat belajar. Meskipun suasananya santai dan hangat, guru tetap tegas soal target belajar, biasanya mereka sudah kasih jadwal yang jelas di awal, jadi kami tahu apa yang harus diselesaikan hari itu. Kalau ada teman yang lagi ada masalah atau terlihat sedih, guru cukup responsif dan mau mendengarkan, tapi tetap bisa mengarahkan kelas supaya kembali fokus ke materi dengan cara yang halus. Kami jadi merasa tidak terbebani meskipun materinya banyak, karena guru selalu siap membantu lewat diskusi kelompok atau tanya jawab yang membuat kami lebih cepat paham daripada cuma mendengarkan ceramah.. (S.02)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa strategi Bapak/Ibu guru dalam membangun pola interaksi yang tetap hangat dan responsif terhadap kondisi emosional siswa, namun di saat yang sama tetap memastikan seluruh target materi dalam kurikulum tercapai tepat waktu dilakukan melalui pendekatan manajemen kelas berbasis relasi dan

pemetaan kurikulum yang strategis. Guru membiasakan diri menyisihkan waktu di awal pembelajaran untuk melakukan check-in kondisi emosional siswa. Aktivitas sederhana seperti sapaan tulus, obrolan ringan, atau kuis perasaan singkat berfungsi untuk membangun kesiapan mental siswa sebelum menerima materi yang lebih berat. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru melakukan analisis mendalam terhadap kurikulum dan memprioritaskan kompetensi inti. Dengan memangkas materi yang kurang relevan, guru memperoleh "ruang bernapas" untuk berinteraksi dan memberikan dukungan personal tanpa harus tertinggal dari jadwal yang telah ditetapkan. Guru menunjukkan kompetensi dalam menyesuaikan metode mengajar dengan suasana hati kelas. Saat siswa jenuh, guru beralih ke metode interaktif seperti diskusi kelompok atau pembelajaran mandiri terbimbing. Hal ini menjadikan interaksi hangat sebagai pelumas yang justru mempercepat pemahaman materi. Guru membangun pola interaksi yang didasarkan pada kepercayaan dan saling menghargai. Peta jalan belajar yang transparan membantu siswa memahami target yang harus dicapai, sehingga mereka tetap kooperatif dan bertanggung jawab atas tugas mereka di tengah suasana kelas yang santai. Penggunaan grup komunitas kelas (seperti WhatsApp) dan platform digital memungkinkan guru tetap responsif memberikan bantuan secara privat di luar jam sekolah. Hal ini membantu siswa yang mengalami kendala emosional atau akademis agar tetap dapat mengikuti ritme kurikulum dengan baik. Melalui bimbingan kepala sekolah dan pengawas, guru didorong untuk menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan sentuhan kemanusiaan.

Umpan balik yang deskriptif dan motivasi yang disisipkan di sela-sela materi berat terbukti mampu menjaga energi positif siswa.

4.1.2.4 Hambatan yang Dihadapi Guru Dalam Mengoptimalkan Kompetensi Pedagogik Serta Upaya yang Dilakukan

Upaya mengoptimalkan kompetensi pedagogik guru dalam ekosistem pendidikan modern kerap kali membentur dinding realitas yang kompleks. Meskipun secara teoretis guru dituntut untuk selalu adaptif, inovatif, dan mampu memahami karakteristik setiap peserta didik, pada praktiknya terdapat jurang pemisah yang lebar antara idealisme kurikulum dan kondisi di lapangan. Hambatan-hambatan ini muncul dari berbagai dimensi, mulai dari keterbatasan internal guru hingga kendala sistemik yang berada di luar kendali mereka. Fenomena ini menciptakan tantangan tersendiri yang memerlukan analisis mendalam untuk mengurai benang kusut yang menghambat efektivitas pengajaran.

Salah satu hambatan paling krusial yang sering dihadapi adalah tingginya beban administrasi yang harus ditanggung oleh tenaga pendidik. Alih-alih memfokuskan energi dan waktunya untuk merancang strategi pembelajaran yang kreatif atau mendalami psikologi perkembangan siswa, guru seringkali terjebak dalam rutinitas pelaporan dokumen yang menyita waktu. Akibatnya, refleksi terhadap kualitas mengajar menjadi terabaikan, dan kompetensi pedagogik yang seharusnya terus diasah justru mengalami stagnasi karena keterbatasan waktu dan energi.

Di sisi lain, kesenjangan akses terhadap pelatihan yang berkualitas dan pemanfaatan teknologi mutakhir turut memperparah kendala ini. Tidak semua

guru memiliki kesempatan yang sama untuk memperbarui keilmuan mereka, terutama bagi mereka yang bertugas di daerah dengan keterbatasan fasilitas. Perubahan kurikulum yang dinamis tanpa diimbangi dengan pendampingan yang intensif dan berkelanjutan seringkali melahirkan kebingungan di tingkat akar rumput, sehingga penerapan kompetensi pedagogik di dalam kelas menjadi kurang optimal dan cenderung kembali ke pola-pola konvensional.

Menyikapi berbagai rintangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis dan kolaboratif sebagai upaya solutif demi memulihkan marwah kompetensi pedagogik guru. Upaya ini tidak hanya bertumpu pada kesadaran mandiri guru untuk terus belajar (*long-life learning*), tetapi juga menuntut adanya reformasi kebijakan dari pihak sekolah dan pemerintah. Melalui penyederhanaan beban birokrasi, penyediaan wadah komunitas belajar yang suportif, serta pemanfaatan teknologi yang tepat guna, hambatan-hambatan tersebut dapat dikikis secara bertahap demi mewujudkan kualitas pembelajaran yang berpihak pada murid.

Secara umum para guru SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap sudah melaksanakan kompetensi pedagogik guru untuk penguatan minat belajar peserta didik di era digital dengan cukup baik. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pastilah terdapat berbagai macam hambatan dan upaya mengatasinya dalam pelaksanaa di lapangan.

Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Guru SMP N 3 Kesugihan terkait hambatan utama yang Bapak/Ibu guru rasakan dalam mengoptimalkan kompetensi pedagogik di kelas, dan langkah-langkah konkret

apa yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut guna meningkatkan kualitas pembelajaran pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 11.00 WIB di ruang Podcast mengungkapkan bahwa:

Hambatan utama yang paling saya rasakan adalah keterbatasan waktu dan beban administrasi yang cukup menyita perhatian, sehingga fokus untuk merancang inovasi pedagogik yang benar-benar personal bagi setiap siswa seringkali terbagi. Selain itu, cepatnya perubahan teknologi terkadang membuat saya harus bekerja ekstra untuk menyesuaikan media pembelajaran agar tetap relevan dengan minat siswa yang cukup dinamis. Untuk mengatasinya, langkah konkret yang saya lakukan adalah dengan bergabung dalam komunitas praktisi atau KKG untuk saling berbagi modul ajar yang sudah efektif, sehingga saya tidak perlu mulai dari nol. Saya juga mulai memanfaatkan bantuan AI dan platform digital untuk mengotomatisasi tugas administratif, sehingga saya punya waktu lebih untuk melakukan observasi langsung di kelas dan memberikan umpan balik yang lebih mendalam kepada siswa sesuai kebutuhan unik mereka. (G.01)

Hal senada diungkapkan oleh Guru SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 21 April 2026 pukul 13.00 WIB di ruang perpustakaan yang mengemukakan bahwa:

Hambatan yang paling menantang bagi saya adalah keberagaman tingkat pemahaman dan motivasi siswa dalam satu kelas yang sama, apalagi dengan adanya gangguan dari penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol. Seringkali sulit untuk memastikan semua anak mencapai kompetensi yang sama dalam waktu yang terbatas. Sebagai langkah konkret, saya mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, di mana saya membagi kelompok belajar berdasarkan minat dan kemampuan mereka agar setiap anak mendapatkan porsi stimulasi yang pas. Saya juga secara mandiri mengikuti pelatihan daring atau *webinar* mengenai pengelolaan kelas di era digital agar bisa mengubah gangguan gawai menjadi media belajar. Selain itu, saya rutin melakukan evaluasi diri di akhir pekan untuk melihat metode mana yang kurang efektif, lalu memperbaikinya melalui diskusi santai dengan rekan sejawat agar kualitas pengajaran saya terus meningkat. (G.05)

Diperkuat oleh Kepala SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Dari kacamata pimpinan, hambatan utama yang saya amati adalah zona nyaman dan resistensi terhadap perubahan, di mana beberapa guru masih merasa kesulitan berpindah dari metode konvensional ke pendekatan digital yang lebih dinamis. Selain itu, sinkronisasi antara perangkat ajar yang administratif dengan praktik nyata di kelas seringkali terhambat oleh kesibukan guru dalam memenuhi beban kerja mingguan. Untuk mengatasi ini, langkah konkret yang saya ambil adalah mengaktifkan kembali forum Komunitas Belajar (Kombel) di dalam sekolah, di mana guru-guru muda yang mahir teknologi mendampingi guru senior secara intensif. Saya juga menyederhanakan pelaporan internal dan memberikan otonomi lebih bagi guru untuk berinovasi di kelas, serta memfasilitasi pelatihan-pelatihan bersertifikat yang relevan. Dengan menciptakan budaya kolaborasi dan memberikan apresiasi terhadap inovasi sekecil apa pun, kualitas pembelajaran perlahan meningkat karena guru merasa didukung untuk terus berkembang. (KS)

Selanjutnya dipertegas oleh Pengawas Sekolah pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 12.00 WIB di teras mushola Dinas P dan K Kabupaten Cilacap yang menjelaskan bahwa:

Berdasarkan hasil supervisi saya, hambatan utama yang sering muncul adalah kesenjangan literasi digital dan kemampuan adaptasi strategi pembelajaran terhadap karakteristik siswa generasi alfa yang cukup dinamis. Banyak guru sudah memiliki niat baik, namun terkadang masih terjebak pada pemenuhan administrasi kurikulum sehingga esensi pedagogik, seperti pemberian umpan balik yang bermakna, jadi terabaikan. Untuk mengatasi kendala tersebut, saya mendorong langkah konkret melalui pendampingan klinis dan supervisi akademik yang kolaboratif, bukan sekadar inspeksi. Saya mengarahkan guru untuk memanfaatkan platform Merdeka Mengajar (PMM) secara optimal dan membentuk komunitas praktisi antar-sekolah guna berbagi praktik baik. Selain itu, saya rutin memberikan rekomendasi kepada kepala sekolah agar memfasilitasi *workshop* tematik yang fokus pada solusi masalah di kelas, sehingga guru merasa memiliki dukungan nyata untuk terus bereksperimen dengan metode baru yang lebih berkualitas. (PS)

Selanjutnya pendapat Siswa SMP N 3 Kesugihan pada hari Selasa, 28 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang BK yang menyampaikan bahwa:

Menurut saya, hambatan yang paling terasa adalah saat Bapak/Ibu guru terlihat terlalu lelah atau sibuk dengan urusan kantor, sehingga kadang di kelas penjelasannya jadi kurang fokus atau terasa buru-buru mengejar materi. Kadang juga ada kendala di fasilitas, seperti internet sekolah yang

lambat atau proyektor yang rusak, yang bikin suasana belajar jadi terhambat. Tapi, langkah konkret yang sudah kami rasakan adalah guru-guru sekarang lebih terbuka; mereka mulai berani bertanya kepada kami tentang aplikasi apa yang lagi seru dipakai untuk belajar. Guru juga mulai sering memberikan tugas kelompok yang lebih santai tapi berbobot, dan mereka jadi lebih sabar menjelaskan ulang kalau kami belum paham. Kami melihat guru-guru sekarang lebih berusaha menjadi teman diskusi yang asyik daripada cuma orang yang berdiri di depan kelas, dan itu bikin kami jadi lebih semangat buat belajar lagi. (S.01)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa hambatan utama yang Bapak/Ibu guru rasakan dalam mengoptimalkan kompetensi pedagogik di kelas, dan langkah-langkah konkret apa yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut guna meningkatkan kualitas pembelajaran berpusat pada tantangan manajemen waktu, beban administrasi, serta adaptasi terhadap heterogenitas siswa dan disrupti teknologi. Beberapa hambatan antara lain: a) Guru seringkali merasa fokus pedagogik mereka terbagi karena besarnya beban administrasi kurikulum. Hal ini menyebabkan waktu untuk merancang inovasi pembelajaran dan memberikan umpan balik personal kepada siswa menjadi terbatas, yang terkadang tertangkap oleh siswa sebagai kelelahan atau pengajaran yang terkesan terburu-buru. b) Guru menghadapi tantangan besar dalam mengelola kelas dengan tingkat pemahaman dan motivasi yang beragam (heterogen), ditambah dengan potensi distraksi dari penggunaan gadget yang tidak terkontrol oleh siswa. c) Dari perspektif manajerial dan supervisi, ditemukan adanya zona nyaman dan kesenjangan kemampuan adaptasi teknologi (literasi digital) antar-generasi guru, yang menghambat percepatan implementasi strategi pembelajaran modern. Sedangkan beberapa upaya yang sudah dilakukan antara lain : a) Sebagai solusi, guru dan pihak

sekolah mengaktifkan Forum Komunitas Belajar (Kombel) dan Kelompok Kerja Guru (KKG). Strategi peer-tutoring di mana guru muda mendampingi guru senior menjadi kunci dalam memecahkan kebekuan adaptasi teknologi dan berbagi modul ajar yang efektif. b) Guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk menjawab keragaman kemampuan siswa. Selain itu, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dan Platform Merdeka Mengajar (PMM) mulai dioptimalkan untuk mengotomatisasi tugas administratif, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk observasi dan interaksi langsung di kelas. c) Kepala sekolah dan pengawas melakukan langkah nyata melalui penyederhanaan birokrasi internal, penyediaan fasilitas yang lebih memadai, serta pelaksanaan supervisi akademik yang bersifat pendampingan klinis (kolaboratif) dibandingkan sekadar inspeksi administratif.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pembahasannya sebagai berikut:

4.2.1 Efektivitas Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran yang Adaptif di Era Digital

Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyebutkan ada 4 kompetensi guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan kajian terkait kompetensi pedagogik guru. Dalam perspektif terbaru, kompetensi pedagogik didefinisikan secara lebih spesifik sebagai kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

dengan menekankan pada penciptaan lingkungan belajar yang aman dan inklusif (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Hadiansyah dan Muhtar (2023:112) yang menyatakan bahwa pedagogik masa kini harus mampu merespons kebutuhan emosional dan keragaman latar belakang siswa melalui pendekatan yang lebih futuristik dan adaptif.

Kompetensi pedagogik merupakan fondasi utama bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, dinamis, dan relevan dengan karakteristik peserta didik di era transformasi digital (Mulyasa, 2023:45). Guru harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi pedagogik ini secara teori dan praktik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan beberapa kompetensi yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Janawi (2012:35) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa Bapak/Ibu guru mengimplementasikan landasan atau filsafat kependidikan ke dalam visi pengajaran di kelas agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif di era digital melalui internalisasi filosofi Ki Hadjar Dewantara yang relevan dengan kodrat zaman. Guru telah bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator dan penuntun yang mengedepankan prinsip kemerdekaan

belajar, menjalin kolaborasi, serta membangun ekosistem kelas yang demokratis. Teknologi digital diposisikan bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sarana adaptif untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, memicu berpikir kritis, dan memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi potensi unik setiap siswa. Visi pengajaran tetap berpijak pada nilai-nilai luhur Pancasila dan jati diri bangsa. Guru secara konsisten menyeimbangkan kecakapan teknologi dengan penguatan etika, sopan santun, dan nilai humanis.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa Bapak/Ibu guru lakukan untuk memetakan karakteristik, bakat, serta hambatan belajar yang dihadapi oleh setiap siswa di kelas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif di era digital dengan menerapkan pendekatan berbasis data yang sistematis dan personal. Guru secara proaktif melakukan pemetaan di awal semester melalui survei daring, kuis interaktif, dan kuesioner profil belajar digital. Langkah ini dilakukan untuk menjaring data kognitif maupun non-kognitif, termasuk minat, gaya belajar, hingga kesiapan sarana teknologi yang dimiliki siswa di rumah. Guru memantau perkembangan siswa melalui platform Learning Management System (LMS) dan mencatat hambatan belajar secara berkala. Pemetaan ini didukung oleh komunikasi intensif dengan orang tua dan guru BK untuk mendapatkan gambaran holistik mengenai tantangan psikologis maupun teknis yang dihadapi siswa. Hasil pemetaan tersebut digunakan sebagai kompas dalam menyusun modul ajar yang adaptif. Hal ini diwujudkan dengan memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengumpulkan tugas dalam berbagai format (video, poster digital, atau tulisan)

sesuai bakatnya, serta menyesuaikan tingkat kesulitan konten agar tetap suportif bagi siswa yang memiliki hambatan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa unsur inovasi yang Bapak/Ibu guru masukkan dalam penyusunan silabus untuk memastikan materi pelajaran tidak membosankan berfokus pada pergeseran dari penyampaian materi secara pasif menuju pengalaman belajar yang interaktif dan relevan. Guru menyusun alur pembelajaran yang menyertakan tantangan berbasis level, kuis interaktif, serta simulasi virtual. Hal ini mengubah suasana belajar menjadi lebih dinamis, di mana siswa merasa sedang bereksplorasi dan memecahkan tantangan daripada sekadar menghafal teks. Silabus didesain untuk menghasilkan karya nyata yang bermanfaat, seperti pembuatan podcast, video pendek, dan infografis digital. Pendekatan ini memberikan ruang bagi voice and choice siswa, sehingga mereka terlibat aktif dalam riset mandiri dan kolaborasi daring. Materi pelajaran diintegrasikan dengan tren dan fenomena nyata yang relevan dengan keseharian siswa, seperti pemanfaatan algoritma media sosial atau isu-isu terkini di internet. Hal ini membuat materi pelajaran terasa lebih hidup dan memiliki kegunaan praktis. Inovasi juga menyentuh aspek penilaian yang tidak lagi terpaku pada tes tulis konvensional, melainkan pada produk kreatif dan penyelesaian masalah nyata melalui sumber daya digital terbuka.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa strategi yang Bapak/Ibu guru gunakan untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik dan komunikasi dua arah (dialogis) sehingga siswa

merasa berani untuk berpendapat berpusat pada penciptaan ruang aman psikologis yang didukung oleh pemanfaatan teknologi digital. Guru secara sadar mengubah posisi mereka dari otoritas tunggal menjadi rekan belajar yang demokratis. Hal ini dilakukan dengan memberikan waktu tunggu yang cukup bagi siswa untuk berpikir serta menerapkan teknik pertanyaan pelacak guna memancing nalar kritis siswa. Di era digital, guru menggunakan fitur chat, forum diskusi daring, serta papan aspirasi anonim sebagai sarana pemanasan. Strategi ini cukup efektif untuk mengakomodasi siswa yang memiliki hambatan kepercayaan diri agar tetap bisa berkontribusi tanpa merasa terintimidasi oleh kehadiran fisik di kelas. Guru memulai pembelajaran dengan memvalidasi perasaan siswa dan konsisten memberikan penguatan positif. Dengan menanamkan prinsip bahwa salah adalah bagian dari proses belajar, siswa tidak lagi merasa tertekan oleh tuntutan jawaban benar, melainkan lebih fokus pada proses berbagi perspektif. Penggunaan metode diskusi kelompok kecil dilakukan sebagai langkah awal untuk membangun rasa aman siswa sebelum mereka berani menyampaikan pendapat di depan forum kelas yang lebih luas. Namun, beberapa guru masih cenderung hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan disibukkan dengan kegiatan administrasi pembelajaran yang juga dilakukan belum secara berkelanjutan dan holistik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa fasilitas atau wadah yang Bapak/Ibu guru berikan kepada siswa agar mereka dapat mengeksplorasi potensi non-akademik di sela-sela kegiatan belajar-mengajar termanifestasi dalam bentuk ekosistem bakat yang memadukan fasilitas fisik, ruang digital, dan fleksibilitas kurikulum. Sekolah

menyediakan akses terbuka pada fasilitas fisik seperti laboratorium komputer untuk kegiatan coding dan desain grafis, studio musik/seni, ruang podcast, lapangan olahraga, hingga area terbuka untuk latihan kepemimpinan. Guru berperan aktif mengarahkan siswa agar fasilitas ini menjadi pusat eksplorasi yang produktif, bahkan di luar jam teori. Terdapat wadah apresiasi baik secara luring maupun daring, seperti pameran karya berkala, ajang unjuk bakat, mading sekolah, hingga pemanfaatan akun media sosial sekolah sebagai galeri publik. Hal ini bertujuan agar karya non-akademik siswa, seperti video kreatif dan desain, mendapatkan pengakuan resmi dari warga sekolah. Guru memberikan panggung-panggung kecil di dalam kelas dengan mengonversi tugas akademik menjadi proyek berbasis minat, misalnya tugas dalam bentuk konten video pendek atau podcast. Strategi ini memungkinkan siswa untuk tetap mengasah hobi mereka tanpa mengabaikan kewajiban belajar. Sekolah memfasilitasi berbagai unit ekstrakurikuler serta komunitas hobi (seperti klub minat digital dan keorganisasian OSIS/Pramuka) yang kegiatannya disisipkan secara fleksibel pada waktu jeda atau istirahat, sehingga tercipta keseimbangan antara prestasi akademik dan pengembangan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa metode evaluasi yang Bapak/Ibu guru terapkan selain menggunakan tes tertulis untuk mengukur ketercapaian minat dan pemahaman siswa secara autentik berfokus pada penilaian berbasis kinerja dan dokumentasi perkembangan proses belajar secara berkelanjutan. Guru mengukur pemahaman siswa melalui karya nyata yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti

pembuatan podcast, video presentasi, desain infografis, hingga maket. Melalui produk ini, guru dapat menilai kompetensi akademik sekaligus mengeksplorasi bakat digital dan kreativitas siswa secara bersamaan. Sekolah menerapkan sistem pendokumentasian karya terbaik siswa dalam bentuk portofolio digital. Hal ini berfungsi sebagai rekam jejak perkembangan minat dan kompetensi siswa dari waktu ke waktu, sehingga penilaian tidak hanya bersifat sesaat (insidental) melainkan berdasarkan progres nyata. Evaluasi dilakukan secara langsung saat siswa terlibat dalam diskusi kelompok, permainan peran, maupun praktik di laboratorium. Guru menilai keterampilan teknis, karakter, dan kemampuan kolaborasi siswa melalui pengamatan sistematis yang lebih adil dan komprehensif dibandingkan tes hafalan. Siswa diberikan ruang untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui jurnal refleksi, blog belajar, atau cerita pengalaman belajar. Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan umpan balik deskriptif yang mendalam untuk menguatkan mental dan kepercayaan diri siswa. Penilaian akhir seringkali diwujudkan dalam bentuk pameran di mana siswa menjelaskan karyanya kepada orang lain. Metode ini menjadi instrumen evaluasi yang efektif untuk mengukur sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan teori ke dalam solusi atas masalah nyata.

Janawi (2020:35) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi :

- a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b) pemahaman terhadap siswa

- c) Pengembangan kurikulum atau silabus
- d) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- e) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
- f) Evaluasi hasil belajar

Hal tersebut sesuai dengan Siregar, H. dkk. (2023) dengan judul penelitian “Transformasi Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran di Era Digital”. Hasil dari penelitian ini bahwa kehadiran manusia (guru) dalam mentransfer nilai-nilai, motivasi, dan kebiasaan tetap tidak tergantikan oleh kecerdasan buatan (*AI*) atau mesin, asalkan guru memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif. Adapun implikasinya adalah memperkuat argumen pada latar belakang tesis (mengutip pandangan Sudjana/Mulyasa) bahwa peran kemanusiaan guru tetap krusial di era digital.

Penelitian ini sejalan dengan Pratama, I. M. & Handayani, S. (2023) dengan judul “Analisis Kompetensi Pedagogik Guru SMP dalam Mengembangkan Ekosistem Belajar Berpusat pada Murid”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru tidak lagi sekadar pengelolaan kelas secara fisik, melainkan kemampuan menciptakan ruang belajar hibrida yang aman, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa. Adapun implikasinya adalah mendukung argumen mengenai pentingnya pola interaksi edukatif terkini dan pemenuhan kebutuhan sosio-emosional peserta didik..

Penelitian ini juga sejalan dengan Wardoyo, A. & Saputri, R. (2024) dengan judul “Strategi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Fokus dan Minat

Belajar Siswa Gen-Z di Era Digital”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan menggunakan media berbasis gamifikasi terbukti berhasil menaikkan retensi fokus siswa secara signifikan di tengah derasnya distraksi digital. Adapun implikasinya adalah menjadi rujukan utama untuk membahas bagaimana kompetensi pedagogik (khususnya aspek perancangan strategi) mampu memitigasi rendahnya fokus siswa di SMPN 3 Kesugihan.

4.2.2 Efektivitas Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menstimulasi dan Memperkuat Minat Belajar Peserta Didik di Tengah Tantangan Disrupsi Digital

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa Bapak/Ibu guru menerapkan kompetensi pedagogik untuk menstimulasi dan memperkuat minat belajar siswa di kelas di tengah tantangan disrupsi digital melalui redefinisi peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator, mentor, dan kompas bagi siswa dalam ekosistem digital. Guru tidak lagi membatasi penggunaan gawai, melainkan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran melalui metode gamifikasi, kuis digital, hingga platform kolaboratif daring. Hal ini terbukti efektif mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup, kompetitif secara sehat, dan meningkatkan antusiasme siswa. Penerapan metode Project-Based Learning (PjBL), Blended Learning, dan Flipped Classroom memungkinkan siswa mengeksplorasi minat mereka. Guru mendorong siswa untuk tidak sekadar menjadi konsumen konten, tetapi menjadi pencipta melalui tugas-tugas kreatif seperti pembuatan konten edukatif, desain grafis, dan video presentasi. Di tengah banjir informasi, guru membekali siswa dengan kemampuan

riset mandiri dan nalar kritis. Siswa dilatih untuk memvalidasi data dan menggunakan perangkat digital sebagai alat produktif untuk memecahkan masalah nyata, sehingga mereka tetap fokus dan tidak terjebak dalam distraksi negatif media sosial. Guru menyelaraskan materi pelajaran dengan tren digital yang relevan dengan dunia siswa. Pendekatan personal dilakukan untuk memahami gaya belajar setiap anak, sehingga stimulasi yang diberikan lebih tepat sasaran dan mampu menghubungkan pelajaran di kelas dengan keterampilan masa depan yang mereka butuhkan. Secara manajerial dan supervisi, ditekankan bahwa kompetensi pedagogik guru yang paling unggul adalah kemampuan menjaga kedekatan emosional, empati, dan nilai karakter. Hal ini memastikan bahwa meskipun teknologi digunakan secara masif, interaksi manusiawi antara guru dan siswa tetap menjadi motor utama dalam membangun minat belajar yang berkelanjutan.

Minat belajar tidak muncul secara alami begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses pengembangan yang terstruktur (Syah, 2020:133). Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah karena adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan dalam belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Kegagalan proses kognitif di dalam otak akibat kurangnya stimulasi dalam pembelajaran dapat memicu timbulnya kesulitan belajar pada siswa (Ahmadi & Supriyono, 2015:83).

Penelitian ini sejalan dengan Nugroho, F. & Fitriani, A. (2025) dengan judul “Dampak Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Peningkatan Minat Situasional dan Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat korelasi positif yang kuat antara kemampuan guru dalam memberikan pertanyaan pemantik (stimulasi) yang interaktif dengan transisi minat belajar siswa dari minat situasional menjadi minat individu yang mendalam. Adapun implikasinya adalah memberikan landasan empiris untuk menyusun instrumen penelitian terkait indikator minat belajar siswa (perasaan senang, perhatian, keaktifan).

Hal ini menegaskan bahwa di era disrupsi digital, kompetensi pedagogik guru tidak lagi sekadar tentang transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), melainkan tentang kemampuan orkestrasi lingkungan belajar yang adaptif. Ketika guru meredefinisi perannya menjadi fasilitator dan mengintegrasikan teknologi melalui metode inovatif seperti gamifikasi dan *Project-Based Learning*, mereka sebenarnya sedang memberikan stimulasi kognitif yang terstruktur untuk mencegah kegagalan proses belajar sebagaimana yang dikhawatirkan oleh Ahmadi dan Supriyono (2015). Transformasi digital yang dikendalikan dengan pendekatan personal dan kedekatan emosional ini terbukti ampuh mengubah distraksi gawai menjadi daya dorong akademis. Pada titik inilah, efektivitas pedagogik guru menemukan relevansi empirisnya dengan temuan Nugroho dan Fitriani (2025); bahwa stimulasi interaktif di kelas digital mampu memicu lompatan psikologis siswa, yakni mengonversi minat situasional yang awalnya dipicu oleh daya tarik gawai (seperti kuis digital dan video), menjadi minat

individu yang mendalam, menetap, dan berbasis pada nilai karakter serta nalar kritis.

4.2.3 Pola Interaksi Edukatif Yang Dibangun Guru Untuk Menjembatani Ketercapaian Target Kurikulum Dengan Kebutuhan Emosional Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa strategi Bapak/Ibu guru dalam membangun pola interaksi yang tetap hangat dan responsif terhadap kondisi emosional siswa, namun di saat yang sama tetap memastikan seluruh target materi dalam kurikulum tercapai tepat waktu dilakukan melalui pendekatan manajemen kelas berbasis relasi dan pemetaan kurikulum yang strategis. Guru membiasakan diri menyisihkan waktu di awal pembelajaran untuk melakukan check-in kondisi emosional siswa. Aktivitas sederhana seperti sapaan tulus, obrolan ringan, atau kuis perasaan singkat berfungsi untuk membangun kesiapan mental siswa sebelum menerima materi yang lebih berat. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru melakukan analisis mendalam terhadap kurikulum dan memprioritaskan kompetensi inti. Dengan memangkas materi yang kurang relevan, guru memperoleh "ruang bernapas" untuk berinteraksi dan memberikan dukungan personal tanpa harus tertinggal dari jadwal yang telah ditetapkan. Guru menunjukkan kompetensi dalam menyesuaikan metode mengajar dengan suasana hati kelas. Saat siswa jenuh, guru beralih ke metode interaktif seperti diskusi kelompok atau pembelajaran mandiri terbimbing. Hal ini menjadikan interaksi hangat sebagai pelumas yang justru mempercepat pemahaman materi. Guru membangun pola interaksi yang didasarkan pada kepercayaan dan saling menghargai. Peta jalan belajar yang

transparan membantu siswa memahami target yang harus dicapai, sehingga mereka tetap kooperatif dan bertanggung jawab atas tugas mereka di tengah suasana kelas yang santai. Penggunaan grup komunitas kelas (seperti WhatsApp) dan platform digital memungkinkan guru tetap responsif memberikan bantuan secara privat di luar jam sekolah. Hal ini membantu siswa yang mengalami kendala emosional atau akademis agar tetap dapat mengikuti ritme kurikulum dengan baik. Melalui bimbingan kepala sekolah dan pengawas, guru didorong untuk menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan sentuhan kemanusiaan. Umpan balik yang deskriptif dan motivasi yang disisipkan di sela-sela materi berat terbukti mampu menjaga energi positif siswa.

Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai minat, karena minat akan mendorong kegiatan belajar, minat yang besar akan mendorong motivasi siswa untuk memperhatikan suatu pelajaran dan kurangnya minat menyebabkan kurang perhatian dalam pelajaran. Ada beberapa cara yang dapat membangkitkan minat belajar, yaitu:

- a. Menurut Prof. Dr. Ramayulis (2012:34) cara untuk menarik minat dan perhatian siswa yang dilakukan guru yaitu dengan:
 - 1) Cara belajar yang baik.
 - 2) Alat peraga yang cukup.
 - 3) Intonasi yang tepat dan humor.
- b. Menurut Saiful Bahri Djamarah (2011:133) cara yang guru lakukan untuk membangun minat adalah:

- 1) Membandingkan hanya suatu kebutuhan pada diri peserta didik sehingga dia rela belajar tanpa ada paksaan.
 - 2) Menghubungkan bahan pelajaran yang berkaitan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik mudah menerima bahan pelajaran.
 - 3) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar dengan kreatif dan kondusif.
 - 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individu atau anak.
- c. Menurut Dr. S. Nasution (2017:82), minat belajar dapat dibangkitkan dengan cara sebagai berikut:
- 1) Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya).
 - 2) Hubungkan dengan pengalaman yang lampau.
 - 3) Memberi kesempatan untuk mendapat hasil yang baik *nothing success like success*, tidak ada yang lebih memberi hasil yang baik dari pada hasil yang baik, untuk itu bahan pelajaran disesuaikan dengan kesanggupan individu.
 - 4) Menggunakan berbagai bentuk mengajar.

Berbagai strategi interaksi edukatif yang ditemukan di lapangan tersebut pada hakikatnya merupakan manifestasi praktis dari teori-teori pembangkitan minat belajar. Aktivitas *check-in* emosional dan penggunaan intonasi yang hangat

oleh guru selaras dengan pandangan Ramayulis (2012) mengenai pentingnya intonasi yang tepat dan humor untuk menangkap perhatian siswa sejak awal pembelajaran. Lebih jauh lagi, langkah guru melakukan analisis mendalam terhadap kurikulum serta memprioritaskan kompetensi inti sejalan dengan pemikiran Djamarah (2011) dan Nasution (2017) mengenai pentingnya menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan serta perbedaan individu siswa. Ketika materi pelajaran dipangkas agar lebih esensial dan disampaikan melalui metode yang fleksibel sesuai suasana hati (*mood*) kelas, guru sebenarnya sedang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan yang bebas dari tekanan kurikulum yang berlebihan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meraih hasil belajar yang baik (*nothing succeeds like success*), karena mereka belajar berdasarkan kesiapan mental dan kebutuhan emosional yang telah terpenuhi dengan baik.

4.2.4 Hambatan yang Dihadapi Guru Dalam Mengoptimalkan Kompetensi Pedagogik Serta Upaya yang Dilakukan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa hambatan utama yang Bapak/Ibu guru rasakan dalam mengoptimalkan kompetensi pedagogik di kelas, dan langkah-langkah konkret apa yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut guna meningkatkan kualitas pembelajaran berpusat pada tantangan manajemen waktu, beban administrasi, serta adaptasi terhadap heterogenitas siswa dan disruption teknologi. Beberapa hambatan antara lain: a) Guru seringkali merasa fokus pedagogik mereka terbagi karena besarnya beban administrasi kurikulum. Hal ini menyebabkan waktu untuk merancang inovasi pembelajaran dan memberikan

umpan balik personal kepada siswa menjadi terbatas, yang terkadang tertangkap oleh siswa sebagai kelelahan atau pengajaran yang terkesan terburu-buru. b) Guru menghadapi tantangan besar dalam mengelola kelas dengan tingkat pemahaman dan motivasi yang beragam (heterogen), ditambah dengan potensi distraksi dari penggunaan gadget yang tidak terkontrol oleh siswa. c) Dari perspektif manajerial dan supervisi, ditemukan adanya zona nyaman dan kesenjangan kemampuan adaptasi teknologi (literasi digital) antar-generasi guru, yang menghambat percepatan implementasi strategi pembelajaran modern. Sedangkan beberapa upaya yang sudah dilakukan antara lain : a) Sebagai solusi, guru dan pihak sekolah mengaktifkan Forum Komunitas Belajar (Kombel) dan Kelompok Kerja Guru (KKG). Strategi peer-tutoring di mana guru muda mendampingi guru senior menjadi kunci dalam memecahkan kebekuan adaptasi teknologi dan berbagi modul ajar yang efektif. b) Guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk menjawab keragaman kemampuan siswa. Selain itu, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dan Platform Merdeka Mengajar (PMM) mulai dioptimalkan untuk mengotomatisasi tugas administratif, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk observasi dan interaksi langsung di kelas. c) Kepala sekolah dan pengawas melakukan langkah nyata melalui penyederhanaan birokrasi internal, penyediaan fasilitas yang lebih memadai, serta pelaksanaan supervisi akademik yang bersifat pendampingan klinis (kolaboratif) dibandingkan sekadar inspeksi administratif.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari, D. P. (2024) dengan judul “Tantangan dan Hambatan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Digital

pada Sekolah Menengah Pertama”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan terbesar guru dalam mengoptimalkan kompetensi pedagogiknya di era digital adalah beban administrasi yang tinggi, keterbatasan manajemen waktu, dan adaptasi teknologi yang belum merata. Implikasinya adalah memberikan dasar teori dan pembandingan yang kuat untuk menganalisis bab hambatan serta solusi yang dihadapi oleh guru di SMPN 3 Kesugihan.

Kompleksitas hambatan yang ditemukan di lapangan ini menegaskan bahwa optimalisasi kompetensi pedagogik tidak dapat dilihat sebagai tanggung jawab individu guru semata, melainkan sebuah ekosistem yang saling memengaruhi. Beban administrasi dan kesenjangan literasi digital antar-generasi yang memicu keterbatasan manajemen waktu, secara empiris terbukti menjadi dinding pembatas utama dalam melahirkan inovasi pembelajaran. Relevansi temuan ini diperkuat oleh penelitian Lestari (2024) yang menempatkan tiga faktor tersebut sebagai hambatan sistemik guru di era digital. Namun, nilai kebaruan (*novelty*) dari draf temuan di lapangan menunjukkan adanya langkah progresif melalui pengaktifan Komunitas Belajar (Kombel) dan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) untuk mereduksi beban administratif. Sinergi antara adopsi teknologi pendukung, pembelajaran berdiferensiasi, dan pergeseran paradigma supervisi akademik dari model inspeksi menjadi pendampingan klinis, terbukti menjadi jawaban taktis untuk meruntuhkan zona nyaman sekaligus menjembatani heterogenitas kebutuhan peserta didik.

4.3 Temuan Penelitian

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif di era digital, kompetensi pedagogik guru dalam menstimulasi dan memperkuat minat belajar peserta didik di tengah tantangan disrupsi digital, pola interaksi edukatif yang dibangun guru untuk menjembatani ketercapaian target kurikulum dengan kebutuhan emosional peserta didik, dan hambatan yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan kompetensi pedagogik serta upaya apa yang dilakukan. Dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru di era digital di SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap terlaksana dengan cukup efektif. Dengan kemampuan terlaksananya kompetensi pedagogik guru di era digital maka minat belajar peserta didik akan menguat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru di era digital di SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Efektivitas kompetensi pedagogik guru dalam memperkuat minat belajar peserta didik di era digital terwujud melalui redefinisi peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator, mentor, dan kompas bagi siswa. Guru secara konsisten menginternalisasi filosofi Ki Hadjar Dewantara yang relevan dengan kodrat zaman, di mana teknologi digital diposisikan sebagai sarana adaptif untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, memicu berpikir kritis, dan memberikan ruang eksplorasi bagi potensi unik siswa.

- b) Penguatan minat belajar ini didukung oleh pendekatan berbasis data yang sistematis melalui pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif di awal semester menggunakan platform digital seperti *Google Forms*.
- c) Sekolah telah membangun ekosistem bakat yang memadukan fasilitas fisik dan ruang digital, yang memungkinkan siswa mengeksplorasi potensi non-akademik di sela-sela kegiatan belajar-mengajar secara produktif.